

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM & BUDI PEKERTI BAGI ANAK-ANAK SUKU SAMIN
(Studi Kasus Di SMPN 1 Desa Margomulyo, Bojonegoro)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

LAILA SUKMA AMALIA

NIM: 2003016090

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laila Sukma Amalia
NIM : 2003016090
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM & BUDI
PEKERTI BAGI ANAK-ANAK SUKU SAMIN (Studi Kasus
di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro)**

Secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Laila Sukma Amalia

2003016090



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti bagi Anak-Anak Suku Samin (Studi Kasus di SMPN 1 Desa Margomulyo, Bojonegoro)**

Penulis : Laila Sukma Amalia

NIM : 2003016090

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

Semarang, 16 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

Dr. H. Karnadi, M.Pd.
NIP. 196803171994031003

Penguji Utama I,

Dr. H. Nasirudin, M.Ag.
NIP. 196910121996031002



Sekretaris Sidang/Penguji,

Bakti Fatwa Anbiya, M.Pd.
NIP. 1990032023211019

Penguji Utama II,

Ahmad Mukohar, M.Ag.
NIP. 196911071996031001

Pembimbing I

Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.
NIP. 197109151997031003

NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2024

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BAGI ANAK-ANAK SUKU SAMIN (Studi Kasus di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro)**

Nama : Laila Sukma Amalia

NIM : 2003016090

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 21 Juni 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.

NIP. 197109151997031003

ABSTRAK

Pada penelitian ini membahas tentang problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro. Dimana sekolah tersebut merupakan sekolah Standart Nasional yang terdapat dari beberapa siswanya berasal dari masyarakat keturunan Suku Samin dimana yang masih menganut kepercayaan agama Adam. Dulu yang awalnya tidak diperbolehkan mendidik anak melalui pendidikan formal (sekolah) ataupun dalam pendidikan non formal (kursus). Akan tetapi dengan seiring perkembangan zaman dimana masyarakat Suku Samin sudah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga formal (sekolah) dan sudah mau menerima adanya pendidikan formal dan bahkan membiarkan anak-anak mereka untuk belajar pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun dalam mengumpulkan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam disekolah SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro masih ditemukan problematika-problematika yang menghambat keberhasilan dalam pendidikan agama Islam, Adapun problematika yang dihadapi oleh anak-anak Suku Samin yaitu adanya problematika dalam teologi, kultur budaya dan sosial ekonomi.

Kata Kunci: *Problematika, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dan Suku Samin.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bagi Anak-Anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro” .

Sholawat serta salam semoga selalu senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga kita semua mendapat syafaatnya di *Yaumul Qiyamah* kelak, Aamiin

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya motivasi, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis banyak mengucapkan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

3. Ibu Dr. Fihris M.Ag., dan Bapak Aang Kunaepi, M.Ag, selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Ibu Dr. Nur Asiyah, M.Si. Selaku wali studi yang banyak memberikan saran, motivasi dan dorongan kepada penulis dalam menempuh studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap dosen, staff dan jajarannya Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis dalam menempuh pendidikan.
7. Salam ta'dzim dan terima kasih teruntuk pengasuh pondok pesantren Madinatul Amin Semarang Abah Dr. KH. Amin Farih M.Ag dan Ibu Indah Rosana Masturoh S.P., serta keluarga yang selalu memberikan banyak kebaikan, bimbingan, doa dan motivasi bagi santri-santrinya sehingga dapat termotivasi untuk selalu semangat dalam menggapai harapan dan impian.
8. Ibu Dra. Endang Hermawati, selaku kepala sekolah SMPN 1 Margomulyo yang telah membimbing dan mengarahkan serta memberikan izin untuk melakukan penelitian dan Bapak Lukman Hakim, S.Pd., dan Bapak Aris Zali A, S.Pd., selaku guru PAI&BP

di SMPN 1 Margomulyo yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

9. Kedua orang tua tercintaku Bapak Hamid Arifin dan Ibu Yunariyati yang telah mendidik dan membimbing, serta memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga dan tak ada hentihentinya memanjatkan doa dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga penulis dapat mencapai titik ini. Kepada saudara penulis, adik semata wayangku Muhammad Ahsan Izzul Haq Al-Hamid ialah adik yang selalu memberikan semangat dalam senyuman dan prestasinya. Serta segenap keluarga besar terimakasih atas setiap doa yang dipanjatkan.
10. Teman-teman pondok pesantren Madinatul Amin, Alicia Savina Rahma, Dila Tiva Amanda, Dhirrotun Nasichah, Eneng Siti Syamsiyah, Najwa Eka Roseva, Ravita A'isyah, Yunisatul Isyaroh, Zahrotun Nafisah, yang sudah menjadi teman dipondok untuk bertukar cerita, dan selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabatku Arofatul Afiah Budyawati, Fatimah Nila Amania dan Fitriyan Rizkiani, Dewy Wardah Tazkiyah, yang menjadi tempat untuk bertukar pikiran dan selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan PAI C 2020 UIN Walisongo Semarang, PLP 1 Mts NU Nurul Huda Mangkang, PLP 2 SMK Ma'arif NU Mijen, teman-teman KKN Madiri (KKN-MIT) Ke-16

kelompok 61 UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan rasa kekeluargaan, kerjasama, memberikan semangat dan memberikan perhatian yang luar biasa.

13. Guru-guru dan teman-teman penulis yang tidak bisa di sebutkan satu persatu yang selalu memberi support, dan doa.

Dari segala banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penulisan tugas akhir ini, penulis hanya dapat mendoakan dan mengucapkan *Jazakumullah ahsanal Jaza'*. Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam karya ini, sehingga kritik dan saran sungguh diharapkan dalam perbaikan karya ini. Dengan ridha Allah SWT, penulis berharap agar karya ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. aamiin

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”.

(Q.S Al-Baqarah, 2:286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.”

(Q.S Al-Insyirah:5)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ث	T	ع	”
ث	š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ر	Ž	م	M
ر	R	ی	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	š	ی	Y
ض	d		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

i = I panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = او

ai = اي

iy = اي

DAFTAR ISI

.....	ii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	x
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BAGI ANAK-ANAK SUKU SAMIN	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Problematika	9
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti .	11
3. Suku Samin	23
B. Kajian Pustaka Relevan	28
C. Kerangka Berpikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	34

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data dan Jenis Data.....	37
D. Fokus Penelitian.....	38
E. Teknik dan Pengumpulan Data	38
F. Uji Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
PENELITIAN	45
A. Deskripsi Data.....	45
1. Gambaran Umum Masyarakat Suku Samin dan SMPN	
1 Margomulyo Bojonegoro.....	45
2. Data Khusus Penelitian	65
B. Analisis Data	94
C. Keterbatasan Penelitian	104
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan	106
B. Saran.....	107
C. Kata Penutup	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN-LAMPIRAN	115
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	115
Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Dokumentasi.....	130
Lampiran 3 SK Penunjukan Pembimbing.....	132

Lampiran 4 SK Ijin Riset	133
Lampiran 5 SK Telah Melakukan Penelitian	134
Lampiran 6 Dokumentasi Foto Penelitian	135
RIWAYAT HIDUP.....	143

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil SMP Negeri 1 Margomulyo	61
Tabel 4. 2 Data Guru	62
Tabel 4. 3 Daftar Siswa SMP Negeri 1 Margomulyo.....	63
Tabel 4. 4 Fasilitas SMP Negeri 1 Margomulyo.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	33
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	98
Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Dokumentasi	114
Lampiran 3 SK Penunjukan Pembimbing	116
Lampiran 4 SK Ijin Riset	117
Lampiran 5 SK Telah Melakukan Penelitian	118
Lampiran 6 Dokumentasi Foto Penelitian	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunitas Samin adalah keturunan dari pengikut ajaran Samin Surosentiko yang mengajarkan “*sedulur sikep*”, dimana yang mengobarkan semangat perlawanan tanpa adanya kekerasan terhadap Belanda. Samin Surosentiko lahir pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora. Ajaran Samin ini muncul pada masa kolonial Belanda dimana pada masa tersebut, masyarakat merasakan tekanan-tekanan dari pihak penjajah sebagai suatu siksaan dalam kehidupan. Kemudian, mereka mencari cara agar terbebas dari tekanan tersebut.¹ Pada mulanya, komunitas Samin ini hanyalah perkumpulan orang (sami-sami) artinya orang yang merasa senasib-seperjuangan serta sama rasa dan sama rata. Kemudian perkumpulan Samin ini berkembang luas, dimana pengikutnya tersebar di sepanjang pantai utara Jawa Tengah, antara lain yaitu Kudus, Pati, Blora, Rembang, Bojonegoro bahkan sampai ke Ngawi.² Masyarakat Suku Samin ini, juga dikenal sebagai *sedulur sikep* yang memiliki keunikan dalam hal berkeyakinan dan budaya. Mereka masih menganut kepercayaan yang telah

¹ Rizal Arif Fitria, “Perkawinan Adat Suku Samin Analisa Sosiologi Hukum di Bojonegoro”, *Thesis*, 2019

² Anis Sholeh Ba’asyin, *Samin Mistisme Petani di Tengah Pergolakan*, (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2014) 139.

diwariskan secara turun-temurun, yang memadukan antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa dengan pemahaman mereka sendiri. Hal ini menimbulkan suatu kompleksitas dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin.

Secara geografis, keberadaan Suku Samin ini sangat lokal antara daerah satu dengan yang lain. Adapun tampak perbedaan dalam cara orang memahami aturan-aturan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di desanya, komunitas Suku Samin merupakan sekelompok orang yang tidak suka bergaul dengan yang lainnya kecuali diantara komunitas internalnya sendiri. Mereka memiliki bahasa sendiri untuk berkomunikasi. Memiliki kehidupan sendiri dan tradisi untuk berkomunikasi dengan orang luar. Dalam rangka untuk pelestarian ajaran Saminisme sebagai pedoman tingkah laku, mereka mewariskan nilai-nilai (inkulturasi) pada anak-anak kecil, bahkan kepada orang dewasa.

Namun demikian, tradisi tersebut kian hari kian luntur disebabkan oleh faktor internal yang berupa ketiadaan sarana pelestarian seperti ketiadaan teks-teks ajaran Samin, semakin melemahnya proses pengorganisasian kelompok dan ketiadaan tokoh kharismatik yang dapat menjaga kewibawaan Saminisme sendiri, disamping penetrasi faktor dari luar seperti semakin intensifnya penyiaran dakwah, bahkan melalui orang Samin sendiri. Strategi Departemen Agama Kabupaten Bojonegoro misalnya,

dengan membiayai kelanjutan pendidikan pada anak-anak Suku Samin yang cerdas ternyata cukup jitu.

Pendidikan agama Islam dan budi pekerti merupakan dua aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter pada anak-anak. Namun dalam konteks Suku Samin, masih terdapat problematika yang perlu dikaji lebih lanjut terkait dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pendidikan pada hakikatnya memiliki banyak arti menurut pakar pendidikan yaitu Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan “budi pekerti” adalah (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak. Maksudnya yaitu, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak, yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.³ Sebagaimana yang dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 terkait tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam kegiatan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis luhur persatuan taman siswa, 2011), hal.14-15

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, bangsa dan negara.⁴

Pendidikan Islam dalam buku “Pendidikan Islam” karya Heri Gunawan adalah pendidikan yang “berwarna” Islam. Pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berlandaskan Islam yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa Islam dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁵

Pendidikan formal yang diharapkan mampu memberikan layanan pada semua masyarakat dan tidak adanya perbedaan dalam pengajarannya. Sebagaimana yang terjadi disekolah SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro memiliki siswa yang berbeda dalam hal kepercayaan, didalamnya terdapat siswa berbagai lapisan, diantaranya siswa yang berasal dari keluarga Samin (sedulur sikep) yang menganggap bahwa kepercayaan yang dianut adalah agama Adam. Meskipun tradisi yang ada dalam keluarga Samin (sedulur sikep) ini dalam mendidik anak-anaknya di pendidikan formal adalah salah satu pantangan. Sedangkan anak-anak Samin (sedulur sikep) lebih banyak memperoleh ilmu pengetahuan melalui pendidikan informal. Komunitas Suku Samin lebih percaya mendidik anak-anaknya dengan caranya sendiri yaitu lewat

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2003), h. 3

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), h. 1-2

pendidikan informal (pendidikan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya sendiri didalam rumah tangganya, yang berisi tentang prinsip-prinsip dasar beretika), tidak diperbolehkan mendidik anak melalui pendidikan formal (sekolah), dan pendidikan nonformal seperti (kursus). Namun dengan perubahan masyarakat yang terjadi saat ini, keturunan Samin (sedulur sikep) sudah mengikuti perubahan yang ada, memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga formal (sekolah) dan mau menerima adanya pendidikan formal dan bahkan membiarkan anak-anak mereka untuk belajar pendidikan agama Islam.

Maka pada penelitian ini, penulis menyebutkan sekolah SMPN 1 Margomulyo adalah salah satu lembaga instuisi pendidikan yang berada pada lingkungan pedesaan yang mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin (sedulur sikep), sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu pengajarnya, bahwa selama proses belajar mengajar tidak pernah membedakan kelas sosial maupun menurut agama yang dianut. Lembaga ini mempunyai peran serta tanggung jawab dalam rangka untuk mewujudkan cita-cita pendidik. Meskipun demikian, penulis telah melaksanakan observasi dilapangan bahwa pengajaran pendidikan agama Islam di lembaga ini masih belum memperoleh hasil belajar yang maksimal, adapun penyebabnya adalah tidak menutup kemungkinan bahwa masih ditemukan beberapa kesenjangan yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adanya keterbatasan sumber daya di SMPN 1 Margomulyo ini belum memiliki cukup sumber daya untuk menyediakan materi yang memadai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Masih banyak ditemukan peserta didik yang masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dengan baik bahkan lupa dengan huruf-huruf hijaiyah padahal materi pelajaran pendidikan agama Islam aspek Al-Qur'an yang telah diajarkan mulai tingkat SD.

Fenomena Samin ini dianggap oleh penulis sebagai keunikan suatu budaya, karena berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya. Dengan demikian, berangkat dari paparan diatas mendorong peneliti untuk melakukan kajian yang lebih mendalam, khususnya tentang “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Anak Suku Samin yang terbentuk dari pengetahuan dan nilai-nilai yang mereka anut. Untuk itu penulis mengadakan penelitian untuk penulisan skripsi dengan judul *“Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Bagi Anak-Anak Suku Samin (Studi Kasus Di SMPN 1 Desa Margomulyo Bojonegoro)”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas menuntun penulis kepada rumusan masalah yang kemudian akan dijadikan sebagai dasar penelitian skripsi ini, sehingga pembahasan yang akan dikaji menjadi lebih terarah dan sampai pada tujuan yang

diharapkan. Berikut adalah rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja problematika pembelajaran dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro?
2. Bagaimanakah upaya-upaya yang tepat dalam mengatasi problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Bojonegoro?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini memiliki alur tujuan yang akan dicapai sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin.
- b. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

b. Secara Praktis, Manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Bagi Lembaga Pendidikan/Madrasah

Sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah demi tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana dan yang diharapkan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

2) Bagi Guru

Pendidik pendidikan agama Islam menjadi obyek utama selain anak didik itu sendiri. Eksistensi dari skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan, sebagai bahan-bahan evaluasi dan tambahan untuk kesempurnaan, perbaikan sistem serta metode dalam pengajaran yang akan datang.

3) Bagi Peneliti

Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan peneliti dan untuk menambah wawasan pengetahuan sebagai calon pendidik.

BAB II

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BAGI ANAK-ANAK SUKU SAMIN

A. Kajian Teori

1. Problematika

Indonesia disebut juga dengan negara majemuk, sebab banyaknya suku, budaya, bahasa, agama, dan profesi yang berbeda-beda. Dengan adanya hal tersebut maka tidak menutup kemungkinan adanya problematika-problematika yang muncul disebabkan oleh perbedaan atau hal yang berhubungan dengan mayoritas dan minoritas di negara yang majemuk ini.

Kata Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya adalah masalah atau persoalan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, problematika adalah sesuatu yang menimbulkan masalah, yang belum dapat dipecahkan atau permasalahan yang harus dipecahkan.¹ Sudarsono mengatakan bahwa problem adalah kondisi atau situasi yang tidak menentu sifatnya, meragukan dan sukar untuk dimengerti, ataupun pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah. Suatu masalah "adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), Edisi III, hlm. 896.

kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai dengan hasil yang maksimal”.² Problem dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, suatu problem atau masalah telah lumrah yang ada disetiap kehidupan karena disebabkan oleh dorongan orang lain, dari diri sendiri untuk selalu berusaha meningkatkan hasil kerja kita. Besar maupun kecil, sedikit maupun banyak, karena setiap orang pasti memiliki sebuah masalah. Hanya saja bedanya ada masalah yang dapat seketika diatasi tetapi ada pula yang harus memerlukan penelitian.

Dalam pendidikan berkaitan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah agar dapat mencapai tujuan yang maksimal, maka dibutuhkan kerja sama yang kolektif, namun tidak akan pernah terlepas dari faktor yang dapat mendukung suatu program tersebut, tergantung dari beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung diantaranya adalah faktor anak didik, faktor-faktor pendidik, kurikulum pembelajaran, sarana dan prasarana dan lingkungan. Akan tetapi, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak semulus

²Muh Rosihuddin, “*Pengertian Problematika Pembelajaran*”, dalam <http://banjirembun.blogspot.com/2012/11/pengertian-problematika-pembelajaran.html> (28 April 2016)

dengan apa yang kita bayangkan, terutama dihadapkan oleh berbagai macam problema.³

Terkait dengan problematika terdapat faktor-faktor yang menjadi dasar dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut: Pembelajaran agama di sekolah yang bertentangan dengan kepercayaan agama yang diyakininya, sebab kendala perbedaan kepercayaan yang dimiliki. Di satu sisi guru harus mampu menjadikan siswanya untuk memiliki kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, namun disisi lain guru juga harus bersikap toleran terhadap perbedaan yang ada.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Syaiful Sagala pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah dengan mengajar yang dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja, dikelola

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Rosdakarya, 1982), h. 53

untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.⁴

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video ape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.⁵

Definisi diatas dapat ditarik pemahaman bahwa pembelajaran menurut Syaiful Sagala dan Oemar Hamalik mengartikan pembelajaran adalah proses yang disengaja dan dirancang untuk menciptakan aktivitas belajar dalam diri individu yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja,

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

⁵ Ramayulis, *"Ilmu Pendidikan Islam"* , (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 339.

ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan, yang menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan untuk memungkinkan peserta didik menerima informasi secara maksimal.

- 1) Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai pendidikannya agar dapat memahami, meyakini, menghayati serta mengamalkan yakni pada ajaran-ajaran agama Islam dijadikan sebagai suatu pandangan dalam hidupnya demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.
- 2) Menurut M. Arifin mendefinisikan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik

melalui ajaran agama Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.⁶

- 3) Menurut Haidar, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam, dan dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁷
- 4) Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab Al-Qur'an dan Al-Hadits, dengan melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penggunaan pengalaman.⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan agama Islam adalah pelaksanaan kegiatan yang terencana yang dilakukan manusia untuk mengembangkan,

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 22.

⁷ Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 43.

⁸ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 21.

mendorong, serta mengajak peserta didik untuk berproses menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Dengan berdasarkan nilai-nilai keIslaman untuk menuju kehidupan yang lebih mulia. Dengan adanya proses tersebut diharapkan akan terbentuknya pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

Sedangkan Budi pekerti berasal dari kata “budi” dan “pekerti”, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi pekerti berarti alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan digunakan untuk menilai atau menimbang baik dan buruk. Sedangkan kata “budi” juga diartikan sebagai tabiat atau watak.⁹ Pengertian budi pekerti mengacu pada pengertian dalam bahasa Inggris, yang diterjemahkan sebagai moralitas. Moralitas memiliki beberapa pengertian antara lain: (a) adat istiadat, (b) sopan santun, (c) perilaku. Dan pengertian budi pekerti memiliki arti yaitu perilaku. Sedangkan menurut draft kurikulum berbasis kompetensi (2001), budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat-istiadat

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Cet.4, 2008), hlm.215

dalam masyarakat. Budi pekerti akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian peserta didik.¹⁰

Dalam dokumen Kurikulum 2013, pendidikan agama Islam mendapatkan tambahan kalimat “dan Budi Pekerti” sehingga menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang berisi nilai-nilai perilaku manusia untuk diamalkan melalui norma-norma agama, hukum, tata krama, sopan santun, budaya dan adat-istiadat sesuai kebiasaan masyarakat yang berlaku. Muatan materi yang disajikan perlu dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua tingkat jenjang Pendidikan. Jadi hakikat pendidikan agama Islam dan budi pekerti adalah upaya membentuk diri, orang lain, dan masyarakat dalam perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat

¹⁰ Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, (Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 2, Agustus 2020), hlm. 206-229

peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹¹ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar bagi peserta didik, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi mereka. Melalui pengembangan pengetahuan ini, peserta didik diharapkan mengalami perubahan perilaku kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat maupun dengan Khalik (*habl min Allah wa habl min al-Nas*).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta

¹¹ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam", (Bandung: Rosdakarya, 2002), 183.

didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan negara.¹² Adapun menurut Hamdan, tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti antara lain:

- 1) Menumbuhkan keimanan dengan cara melalui berbagi, membina dan mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, pengalaman peserta didik terhadap agama Islam sehingga dapat menjadi manusia muslim yang terus mengembangkan keimanan serta ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Menumbuhkan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, berilmu, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran, serta mengembangkan budaya Islami dalam warga sekolah.
- 3) Membentuk karakter peserta didik dengan cara melalui mengenalkan, memahami, dan mengamalkan secara selaras norma-norma dan aturan-aturan yang Islami dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

¹² Ramayulis, *Metode Pendidikan ...*, Hlm. 22.

- 4) Mengembangkan sikap rasional dan moral yang selaras dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia.¹³

Oleh karena itu, ketika berbicara tentang ajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, beserta maknanya maupun tujuannya. Hendaknya mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam tanpa melupakan etika sosial atau moralitas yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut juga harus ditanamkan agar peserta didik dalam rangka dapat menuai keberhasilan hidup kemudian dapat menambah kebaikan di akhirat kelak.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan agama Islam dan pendidikan budi pekerti bagi sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- 1) Pembinaan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dan tergabung di lingkungan keluarga.
- 2) Pendidikan kerohanian, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.
- 3) Adaptasi spiritual, yaitu adaptasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun

¹³ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum (Teori dan Praktek Kurikulum PAI)*, (Banjarmasin: 2009), hlm. 42-43.

lingkungan sosial serta kemampuan untuk mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan atau kekurangan peserta didik dalam rasa percaya diri, pemahaman dan perkembangan yang optimal untuk digunakan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat merugikan dirinya dan mengantarkannya pada perkembangan dirinya menuju manusia Indonesia yang sempurna.
- 6) Mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang keIslaman agar bakat tersebut dapat dikembangkan secara maksimal sehingga dapat dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan orang lain.¹⁴

d. Dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti disekolah yakni mempunyai dasar yang kuat. Dapat ditinjau dari berbagai segi:

- 1) Dasar Yuridis atau Hukum

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* , ..., hlm.134-135.

Dasar yuridis adalah suatu penyelenggaraan atau pelaksanaan pendidikan agama yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah secara formal.¹⁵

2) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah Perintah kepada Tuhan dan wujud ibadah kepada-Nya. Adapun di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah ini, antara lain sebagai berikut:

a) QS. An-Nahl ayat 125

أَعْرِضْ لِي سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْ لَهُم بِالتِّي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ٥٢١

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl ayat 125).

¹⁵ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Sisdiknas (*Sistem Pendidikan Nasional*, wipress, 2006), hlm. 68.

b) QS. Ali Imran ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٥٠١

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (QS. Ali Imran ayat 104).

c) QS. At- Tahrir ayat 6

ۙ لَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۚ وَأَٰنَفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ وَفُودَهَا لِلنَّاسِ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ كِتَابَةٌ ۚ غِلظٌ شِدَادٌ ۚ لَّا يَعْصُونَ
ٱللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrir ayat 6).

Selain ayat-ayat diatas, dalam sebuah hadits juga disebutkan dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama, antara lain sebagai berikut:

لَمِٰنْ مَّوَلُوْا, دِلَّ ۙ يُوَلِّدُ عَلٰى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يَهْدُوْا دِيْنَهُ اَوْ
يُنْصِرُوْهُ اَوْ يَمُوجِسَانِهٖ كَمَا تُنْتِجُ الْبَهِيْمَةُ بِبَهِيْمَةٍ جَمْعًا هٰلَنْ
نُحْسِنُوْنَ فِيْهَا مِنْ جَدْعَاءِ

“Tidaklah setiap anak kecuali dia dilahirkan di atas fitrah, maka bapak ibunya yang menjadikan dia Yahudi, atau menjadikan dia Nasrani, atau menjadikan dia Majusi. Sebagaimana halnya hewan ternak yang dilahirkan, ia dilahirkan dalam keadaan sehat. Apakah Engkau lihat hewan itu terputus telinganya?” (HR. Bukhari no. 1358 dan Muslim no. 2658).

3) Dasar Psikologi

Dasar psikologi yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Adapun dalam hidupnya manusia selalu memerlukan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya terdapat suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang Maha Kuasa. Dialah tempat berlindung dan tempat untuk meminta pertolongan. Oleh karena itu senantiasa mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Adapun caranya juga berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya.¹⁶

3. Suku Samin

a. Masyarakat Samin

Masyarakat Samin adalah keturunan dari pengikut ajaran Samin Surosentiko yang mengajarkan “*sedulur sikep*”, dimana yang mengobarkan semangat perlawanan tanpa adanya kekerasan terhadap Belanda. Samin Surosentiko lahir

¹⁶ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, h. 18

pada tahun 1859, di Desa Ploso Kedhiren, Randublatung Kabupaten Blora.¹⁷ Samin Surosentiko masih mempunyai hubungan pertalian darah dengan Kyai Kethi dari Rajekwesi Bojonegoro, dan juga masih bertalian darah dengan Pangeran Kusumoningaya yang berkuasa di daerah Kabupaten Sumoroto (kini menjadi daerah kecil di Kabupaten Tulungagung) pada tahun 1802-1826. Pada tahun 1890 Samin Surosentiko mulai mengembangkan ajarannya di Desa Klopodhuwur, Blora. Pada tahun 1903, Seorang warga dari Rembang melaporkan terdapat 772 orang Samin yang tersebar di 34 desa di Blora selatan dan di wilayah Bojonegoro.

Samn Surosentiko yang hidup dari tahun 1895 sampai dengan tahun 1914, telah memberi warna pada perjuangan bangsa Indonesia. Sebagai salah satu Suku bangsa di Indonesia, Suku Samin memiliki nilai-nilai budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lainnya, ajarannya berlandaskan pada prinsip nilai kebersamaan, tolong-menolong (lung tinulung) dengan prinsip gilir gumati (saling timbal balik) yang juga merupakan nilai budaya orang Jawa pada umumnya. Masyarakat Samin tidak hanya tersebar di Blora saja, akan tetapi tersebar di berbagai daerah lainnya

¹⁷ Setiono, Kusdiratri. 2011. *Psikologi Keluarga*. Bandung: P. T. Alumni.

seperti di Bojonegoro, Rembang, Pati, Purwodadi, Kudus dan daerah-daerah lainnya.

Masyarakat Suku Samin memiliki aturan dasar yang menjadi pedoman hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pedoman tersebut berbunyi “*sami-sami*”, yang artinya sesama manusia hendaknya bersikap “*sama-sama*”, maksudnya adalah sama-sama bertindak jujur, adil, saling menjaga, dan saling tolong-menolong. Pedoman hidup semacam ini dalam bahasa istilah/kontemporer dikenal dengan sebutan masyarakat yang guyub dan rukun. Oleh karena itu, masyarakat Samin lebih sering menggunakan istilah *sedulur* (saudara) untuk membicarakan diri-sendiri kepada orang lain. Jadi masyarakat Samin selalu menganggap saudara kepada siapapun. Apa yang dilaksanakan dan dijalankan oleh masyarakat Samin ini sesuai dengan teori yang bersifat *gesellschaft* (paguyuban).¹⁸

b. Prinsip Hidup Masyarakat Samin

Masyarakat Samin mempunyai ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan masyarakat yang ada disekitar (*masyarakat non-Samin*), baik dalam segi dari pergaulan maupun dari segi cara berpakaian. Yang pertama, dalam berperilaku, masyarakat Suku Samin dalam berperilaku berprinsip pada pokok ajaran Samin yang diwariskan dari

¹⁸ Abdullah Masmuh dkk, *Agama Tradisional*, 48

generasi ke generasi selanjutnya. Dalam prinsip tersebut memperhatikan dalam berperilaku berupa etika, prinsip ajaran, dan prinsip pantangan, dan cara bertutur kata bagi komunitas Samin yang bertipologi dengan bahasa lugu. *Kedua*, Sedangkan dengan cara berpakaian, Komunitas Samin menggunakan *iket di kepala* dan *celana tokong, baju tokong*.

Dalam kehidupan bermasyarakat terjalin dengan hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar yaitu saling tolong-menolong dan saling membantu satu sama lain dengan berpedoman (*Wong nandur bakal ngunduh, wong kang gawe bakalan nganggo, wong kang utang bakale nyaur (orang yang menanam pasti akan menuai, orang yang membuat pasti akan memakai, orang yang hutang pasti akan membayar)*).

Masyarakat Samin berpegang pada tiga prinsip *angger-angger* yaitu, *angger-angger pengucap* (hukum bicara), *angger-angger partikel* (hukum tindak tanduk), *angger-angger lakonono* (hukum perihal yang perlu dijalankan). Selain *angger-angger* tersebut, ajaran Samin menyuruh pemeluknya untuk mewujudkan perintah *lakonono kanthi sabar trokal*.

Pokok-pokok ajaran masyarakat Samin yang berupa tiga *angger-angger* diatas, secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Angger-Agger Partikel

Angger-angger partikel ini terdiri dari empat ajaran yang wajib dijalankan oleh masyarakat Samin, yaitu: *"oyo drengki sreji, tukar padu, dahpen kemeren, oyo kutil jumpu, bedhog colong, nemu barang teng dalam pun disimpangi"*. Maksudnya, warga Samin dilarang berbuat jahat, bertengkar secara lisan, iri hati terhadap orang lain, dan dilarang mengambil barang orang lain, bila menemukan barang dijalan harus di jauhi/dilampaui.

2) Angger-angger Pengucap

Prinsip ini diwujudkan dalam *"pengucape saka limo bundhelane ono pitu lan pengucape saka sanga undhelane ono pitu"*. Maksudnya, kaidah dalam berbicara hendaknya menempatkan pembicaraannya dalam angka lima, tujuh dan sembilan.

3) Angger-angger Lakonono

Yang berbunyi *"lakonono kanthi sabar trokal, sabare dieling-eling, trokale dilakoni"*. Maksudnya, masyarakat Samin hendaknya selalu bersabar dan selalu ingat serta berbuat kebaikan.

Tiga angger-angger tersebut merupakan prinsip dan ajaran dasar masyarakat Samin dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya.

Komunitas Samin dalam bersosialisasi dengan lingkungannya tidak lepas dari tradisi masyarakat Jawa pada umumnya yaitu kerukunan, kedamaian, dan slamet. Prinsip keselarasannya “*ora seneng digunggung, ora serek diolo, wong urip iku kudu bener, rukun marang sepodo-podo kanti laku seng ati-ati, eleng, waspodo, sabar, semeleh, lan seneng ati*”.

Adapun prinsip selamat berupa ajaran “*wong urip kudu ngerti uripe, urip pisan nggo selawase*”. Maksudnya, manusia yang hidup harus mengetahui kehidupannya, karena hidup hanyalah sesuatu yang bertahan selamanya.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Hal ini untuk menghindari plagiarisme dan pengulangan dalam penelitian. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevan dengan penelitian yang berjudul “*Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Samin di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro*” adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

1. Manijo, 2016, *Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama Islam*) Volume 11

Nomor 1, Februari 2016, Kudus: STAIN Kudus, Jawa Tengah.¹⁹ Dalam artikel ini dijelaskan bahwa masyarakat keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso telah mengenyam pendidikan formal karena disebabkan oleh dua faktor yaitu. *Pertama*, adanya kebijakan yang mengharuskan mereka untuk menempuh pendidikan formal. *Kedua*, adanya kesadaran dari keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso sendiri tentang arti penting pendidikan formal bagi kelangsungan kehidupan mereka. Kedua faktor tersebut merupakan faktor antara yang mengantarkan masyarakat keturunan Sedulur Sikep Kaliyoso dalam mengenal ajaran Islam melalui Pendidikan Agama Islam yang mereka terima dari sekolah. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti tentang pendidikan Agama Islam pada masyarakat Samin. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini membahas tentang Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin.

¹⁹ Manijo, 2016, *Dinamika Sedulur Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama*, *Edukasia* (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam) Volume 11 Nomer 1, Februari 2016, Kudus: STAIN Kudus, Jawa Tengah.

2. Anis Fitriyah, 2015, Politisasi Pendidikan Agama bagi Keturunan Sedulur Sikep dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus, *QUALITY* Vol. 3 No. 2 Desember 2015, Kudus: STAIN Kudus.²⁰ Artikel ini menguraikan keberadaan siswa keturunan Sedulur Sikep istilah yang lebih halus dari masyarakat samin pada lembaga formal. Keadaan tersebut pada satu sisi memberikan dampak positif mengingat secara historis masyarakat Samin menolak sekolah formal, namun pada sisi yang lain memunculkan polemik terkait dengan Pendidikan agama yang mereka terima. Kebijakan politis telah memayungi kurikulum Pendidikan agama di sekolah formal yang hanya mencakup enam agama, yakni pendidikan agama Islam, Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Agama Katolik, Pendidikan Agama Hindu, Pendidikan Agama Budha, dan Pendidikan Agama Konghucu. Sementara masyarakat samin lebih melihat perilaku kemanusiaan ketimbang keberadaan suatu agama. Masyarakat Samin menganggap agama-agama yang ada sama saja. Dalam kaitan ini, pihak Lembaga formal di Kudus memberikan kebijakan tersendiri, yakni demi terpenuhi syarat dalam menempuh pendidikan, maka anak-anak sekolah yang merupakan keturunan masyarakat Samin diperintahkan untuk mengikuti pendidikan agama yang secara umum diberikan

²⁰ Anis Fitriyah, 2015, *Politisasi Pendidikan Agama bagi Keturunan Sedulur Sikep dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus*, *QUALITY* Vol. 3 No. 2 Desember 2015, Kudus: STAIN Kudus

pada Lembaga formal, yakni Pendidikan Agama Islam. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti tentang pendidikan Agama Islam pada masyarakat Samin. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas tentang Politisasi Pendidikan Agama bagi Keturunan Sedulur Sikep dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus. Sedangkan penelitian ini membahas Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin.

3. Hadi Mustofa, 2014, *Model Pendidikan Islam Suku Samin di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarjo, Kabupaten Blora (Skripsi)*, Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga.²¹ Dalam Skripsi tersebut disajikan beberapa hal yang menarik tentang Pendidikan agama Islam pada masyarakat Samin. *Pertama*, masyarakat Samin memperoleh Pendidikan agama Islam melalui lembaga pendidikan formal karena standar kurikulum yang digunakan adalah standar pemerintah. Namun dalam praktik pembelajarannya disesuaikan dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku pada masyarakat Samin. *Kedua*,

²¹ Mustofa, Hadi, 2014, *Model Pendidikan Islam Suku Samin di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarjo, Kabupaten Blora (Skripsi)*, Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga.

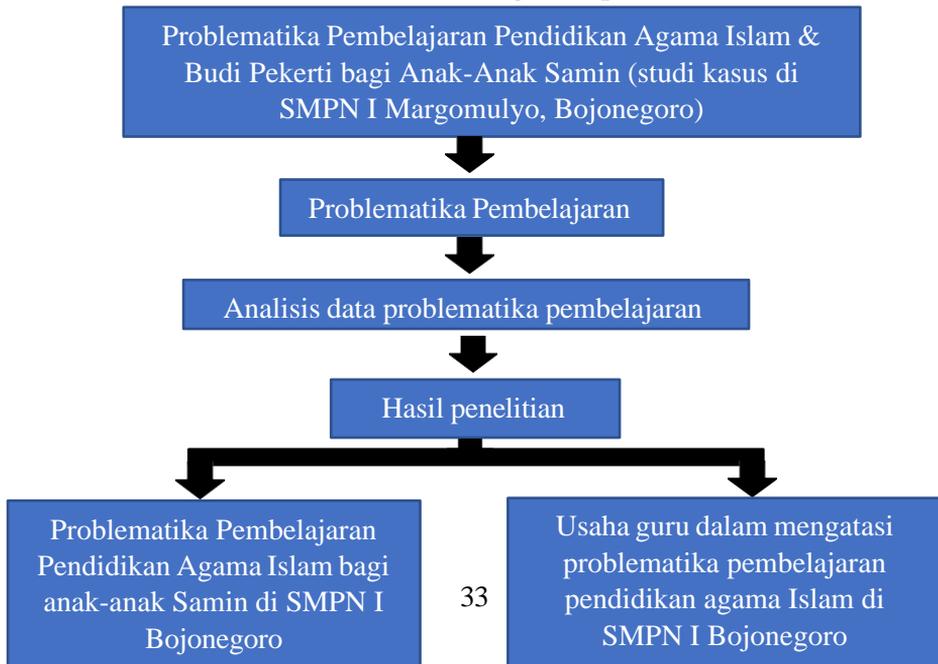
masyarakat Samin juga memperoleh pendidikan agama Islam melalui jalur non-formal, yakni yang diberikan oleh tokoh-tokoh agama setempat. Dalam hal ini, pendidikan agama Islam difokuskan pada hafalan bacaan shalat, hafalan doa-doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan bakat dan minat. *Ketiga*, masyarakat Samin juga memperoleh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga (informal), yakni dengan mengedepankan pendekatan keteladanan. Dalam hal ini, kalangan orang tua memiliki kesadaran untuk memberikan keteladanan dengan berangkat menuju tempat-tempat pengajian, untuk kemudian diikuti oleh anak-anak mereka. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti tentang pendidikan Agama Islam pada masyarakat Samin. Perbedaanya penelitian terdahulu membahas tentang *Model Pendidikan Islam Suku Samin*. Sedangkan penelitian ini membahas Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan agama Islam adalah segala arahan dan bimbingan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan

menjadikan sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Adapun pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran atau bidang studi yang wajib diajarkan dalam setiap kurikulum yang ada, jenis, jalur dan jenjang pendidikan. Dengan demikian sudah menjadi keputusan sistemik di Indonesia bahwa sistem pendidikan agama Islam disekolah umum merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam juga diperlukan adanya pelaksanaan pembelajaran yang baik, dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya baik dari faktor pendidik, peserta didik, faktor sarana dan prasarana dan faktor lingkungan.

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan menggunakan suatu metode tertentu. Sedangkan penelitian ini berusaha untuk mencari sesuatu yang dilakukan dengan metode tertentu, secara hati-hati, sistematis dan tuntas untuk menjawab suatu permasalahan. Dengan demikian sehingga dapat terjawab. Jadi metode penelitian merupakan cara untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan yang ada.

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik yaitu dikarenakan berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹

Sedangkan jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian studi kasus, dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial)

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta.2014) hlm 7-8

serta mengumpulkan informasi secara rinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.² Dengan menggunakan studi kasus ini dapat membantu peneliti untuk mengadakan studi mendalam tentang individu, kelompok, program, organisasi, budaya, agama atau daerah atau bahkan negara. Pemahaman kasus khusus yang terjadi dimasa lampau akan membantu pribadi, masyarakat, dan komunitas untuk memahami dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau yang akan dihadapi.³

Sebagaimana telah dijelaskan menurut Strauss dan Corbin dalam buku V. Wiratna Sujarweni, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁴ Pendekatan kualitatif dalam hal ini sesungguhnya adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

² Sri Wahyuningsih. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. (Madura: UTM Press, 2013). Hlm.3.

³ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), Hlm. 50.

⁴ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, “(Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm 6

Oleh karena itu, data yang dikumpulkan adalah data yang berupa kata atau kalimat maupun gambar (bukan angka-angka)⁵

Adapun salah satu alasan menggunakan metode kualitatif adalah pengalaman peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui bagaimana problematika pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin beserta solusinya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro. Yang beralamatkan di Jalan Kalimajo, Desa Margomulyo Kec, Margomulyo Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024.

⁵ Dimas Agung Trisliatanto, *Metedologi Penelitian (Panduan lengkap penelitian dengan mudah)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2020), hlm.213

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu untuk penelitian ini diawali oleh observasi awal pada bulan April 2024 dan dilanjutkan pengambilan data dengan wawancara dan observasi selama kurang lebih 30 hari, yaitu dimulai pada tanggal 22 bulan Mei sampai 20 Juni 2024.

C. Sumber Data dan Jenis Data

Menurut sumber data dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Sumber Data Pokok (Primer)

Sumber data yang akan diperoleh peneliti secara langsung.⁶ Data primer juga dapat berupa opini subjek (orang) individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.⁷ Dalam penelitian kali ini, sumber data primer akan didapatkan melalui wawancara, observasi atau dengan cara lainnya, (Kepala Suku, Kepala Sekolah, Guru PAI, Siswa dan Wali Murid).

2. Sumber Data Pelengkap (Sekunder)

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti dan datanya mendukung dalam

⁶ Rukaesih A. Maolani dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 148.

⁷ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis dalam Penelitian)*, (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), hlm.171.

penelitian ini.⁸ Data ini berupa dokumen, arsip, buku, majalah, jurnal, karya ilmiah lainnya serta foto kegiatan belajar mengajar.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin yaitu yang berkaitan dengan aktivitas anak-anak Suku Samin belajar Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro dalam prosesnya dimana telah ditemukan berbagai problematika pembelajaran dalam pendidikan.

E. Teknik dan Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk melancarkan suatu proses penelitian nanti, peneliti akan menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode Observasi yaitu cara pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki, baik secara langsung maupun dengan cara tidak langsung.⁹

Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 309.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset), h. 136

Pada tahap selanjutnya peneliti harus melakukan observasi secara terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi. Jika hal itu sudah diketemukan, maka peneliti akan menemukan tema-tema yang akan diteliti. dan Observasi akan dilakukan ditempat yang sudah dipilih untuk penelitian yaitu di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dan diajukan secara lisan (pengumpulan data bertatap muka dengan responden).¹⁰ Dengan wawancara disini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari responden, yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.¹¹

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (terfokus) yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan

¹⁰ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian...*, hlm. 52.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed)*, trans. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 267 .

sebelumnya oleh pewawancara sendiri, dan pertanyaan akan dipertanyakan oleh responden. Dengan demikian penulis disini memilih yang akan diwawancarai adalah guru PAIBP dan siswa untuk menapatkan informasi yang akurat untuk menyelesaikan penelitian ini. Akan tetapi tidak terlepas dari pihak lain yaitu diantaranya kepala sekolah, orang tua wali siswa dan ketua Suku Samin juga ikut membantu menyelesaikan penelitian ini.

3. Metode Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencari catatan-catatan penting yang berhubungan dengan penelitian dan bisa juga mengambil gambar atau foto dari objek penelitian dengan kamera. Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Menurut Bogdan dan Biklen ada dua jenis foto yang bisa di dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹²

Dokumen-dokumen yang dimiliki SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro adalah berupa informasi-informasi konkret yang diperoleh dari sekolah tersebut. Dijadikan sebagai pendukung data observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis. Misalnya data-data identitas sekolah maupun bahan ajar pada

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 160.

mata pelajaran PAIBP yang disampaikan oleh guru PAIBP kepada siswa dikelas.

F. Uji Keabsahan Data

Diperlukan adanya pengecekan keabsahan data guna membuktikan bahwa apa yang telah didapat oleh peneliti selama penelitian ini benar-benar sungguh adanya dan tidak mengada-ada. Sehubungan dengan pengujian keabsahan data tersebut, maka peneliti juga menggunakan tiga teknik, yaitu: triangulasi, pengecekan sejawat melalui diskusi dan member check.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹³ Lalu setelah itu ada teknik pengecekan dengan cara diskusi teman sejawat. Yaitu data yang diperoleh didiskusikan bersama teman sejawat agar bisa menilai kevalidan dan kredibilitas data.

Dan yang ketiga adalah member check yang merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dengan menggunakan cara ini maka akan mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010). hlm. 372.

pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid.¹⁴

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.¹⁶

Menurut pendapat Miles dan Huberman dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial agama antara lain:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 372.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm. 335

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed)....*, hlm. 274.

1. Pengumpulan data kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
2. *Data Reduction* (data reduksi) Proses pemilihan pemusatan perhatian terhadap penyederhanaan, dan pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci. Data tersebut dalam laporan perlu direduksi, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika itu diperlukan.
3. *Data Display* (penyajian data) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, piechart, pictogram dan sebagainya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

4. Conclusion Drawing (kongklusi) langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *credible*.¹⁷

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Masyarakat Suku Samin dan SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro

a. Asal Usul Masyarakat Suku Samin di dusun Jepang Bojonegoro

Gerakan Samin dipelopori oleh Samin Surosentiko (1859-1914). Beliau lahir di desa Ploso, Kediren Kec. Randublatung Kabupaten Blora Jawa Tengah. Beliau adalah putra dari Kyai Keti dari Rajegwesi, Eyangnya bernama Pangeran Koesoemingajoe. Daerah kekuasaan Ki Samin Surosentiko sudah semakin luas hingga desa-desa lain. Pada suatu hari masyarakat Desa Tapelan, Ploso dan juga Tanjungsari telah mengangkat Ki Samin menjadi raja dengan diberikan gelar “Prabu Panembahan Suryongalam”. Ajarannya cepat tersebar di Blora bagian selatan Bojonegoro. Pada tanggal 8 November 1907, Ki Samin diangkat oleh pengikutnya menjadi ratu adil dengan gelar Prabu Panembahan Suryangalam. Empat puluh hari kemudian, Ndara Siten (Asisten Belanda) Randublatung, yaitu Raden Pranala, menangkap dan menahannya di bekas tobong, yaitu tempat pembakaran batu gamping. Kemudian ia dibawa ke Rembang, di introgasi, bersama delapan pengikutnya dan

dibuang ke luar Jawa, tepatnya di Sumatra. Karena Ki Samin Surosentiko dan pengikutnya dianggap orang yang akan melakukan pemberontakan.¹

Ki Samin Surosentiko meninggal di tahanan pada tahun 1914. Selama dalam hukuman ia meninggalkan dua putri yang bernama Karto Kemis dan Saniyah. Kemudian Saniyah menikah dengan Surokidin. Ki Surokidin memiliki 8 (delapan) putra kandung dan seorang anak angkat yang bernama Kamidin atau Surokarto Kamidin dari Desa Tapelan Ngraho Bojonegoro. Meskipun Surokarto Kamidin adalah anak angkat, beliau sangat dipercaya oleh ayahnya, Ki Surokarto Kamidin untuk meneruskan perjuangan ajaran Samin.²

Selanjutnya Surokarto Kamidin menikah dengan Paniyah (anak dari Karto Kanthi dan Tinah) yang berasal dari Dusun Jepang Margomulyo. Mereka mempunyai anak empat yaitu: Sriatun, Munah, Hardjo Kardi, dan Karimah. Setelah Surokarto Kamidin meninggal dunia, perjuangan Samin diteruskan oleh anaknya yaitu Hardjo Kardi.

Hardjo Kardi lahir pada tahun 1937 di Dusun Jepang. Hardjo Kardi merupakan keturunan Samin yang ke empat setelah ayahnya Mbah Suro Kamidin. Mbah Hardjo pada

¹ Suripan Sadi Hutomo, *op.cit.*, 1996, h. 15

² Hardjo Kardi, *Riwayat Perjuangan Ki Samin Surosentiko*, (Bojonegoro Margomulyo: Desember 1989), h. 14

masa kecilnya telah melewati masa penjajahan Belanda, dimana waktu itu rakyat Indonesia benar-benar mengalami masa sulit yaitu larang sandhang lan larang pangan (mahalnya pakaian dan sulitnya mencari makan). Banyak rakyat di pedesaan yang kelaparan. Tidak bisa makan nasi sekalipun makan nasi jagung ataupun ubi-ubian. Serta menggunakan pakaian yang hanya sekedar menempel di badan.³ Mbah Hardjo ini beliau menjadi sesepuh atau tetua adat di masyarakat Samin yang sangat dihormati dan disegani oleh warga setempat. Beliau juga membuat gamelan Jawa dengan tangannya sendiri, gamelan itu di letakkan dibalai budaya tepatnya di depan rumah Mbah Hardjo yang secara rutin dipakai untuk latihan oleh masyarakat dan beberapa kelompok ibu-ibu PKK. Balai budaya tersebut juga dimanfaatkan sebagai tempat untuk menjual produk-produk dan hasil kerajinan dari masyarakat Samin didusun Jepang.⁴

Setelah Mbah Hardjo Kardi meninggal tepatnya pada tanggal 27 Mei 2023 yakni perjuangan Samin sekarang diteruskan oleh anaknya yaitu yang bernama Bambang Sutrisno yaitu anak ketujuh dari 7 (tujuh) bersaudara yang diamanahi untuk meneruskan ajaran Samin hingga saat ini.

³ Wawancara dengan Pak Bambang Sutrisno selaku penerus Samin, tanggal 30 Mei 2024, di Rumah Mbah Hardjo Kardi, pukul 11.30 WIB

⁴ Hasil observasi peneliti di Dusun Jepang, pada tanggal 30 Mei 2024 pukul 15.00 WIB

b. Tradisi atau Adat Istiadat Masyarakat Suku Samin

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis bahwa tradisi atau adat istiadat yang hingga sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Samin dan masyarakat Dusun Jepang secara umum adalah tradisi perkawinan, kelahiran, kematian, dan adanya selamatan-selamatan. Adapun acara selamatan ini mereka mengacu pada tradisi Jawa. Melihat dari tradisi tersebut, di Dusun Jepang tidak ditemukannya ritual ‘asli’ yang benar-benar hasil ciptaan dalam ajaran Samin. Hanya saja terdapat muatan ajaran dan budaya dari masyarakat Samin (ajaran Samin). Budaya Samin yang hingga saat ini masih lestari dan menjadi keunikan tersendiri adalah adat perkawinan. Kearifan lokal masyarakat Suku Samin diatas merupakan penanda identitas Suku Samin pada masyarakat Samin di desa Jepang. Upacara-upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Samin ini menjadi unsur perekat antara masyarakat Samin dengan masyarakat lainnya. Adapun upacara yang dianggap sakral oleh Suku Samin adalah upacara perkawinan, upacara kelahiran, dan upacara kematian. Kesakralan dari upacara tersebut terletak pada tata cara dari prosesi acara tersebut diantaranya adalah:

1) Tradisi Upacara Kelahiran

Seperti halnya masyarakat Jawa, bahwa masyarakat Suku Samin juga melaksanakan suatu tradisi kelahiran. Namun dalam prosesinya sangat sederhana, hal ini telah disampaikan oleh sesepuh penerus Samin yakni Pak Bambang Sutrisno:

Bahwa bayi atau anak yang baru lahir itu sudah membawa jeneng atau nama sendiri-sendiri. Menurutnnya nama yang dibawa ada dua yaitu, jeneng lanang atau nama laki-laki dan jeneng wedhok atau nama perempuan. Ketika bayi lahir menangis cenger, itu menandakan sudah ada roh (jiwa, sukma, umur), artinya si jabang bayi telah mendapatkan tempat ngeger atau mengabdikan hidup. Selain itu dalam menanam ari-ari, dalam penanaman itu dibedakan antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini dikarenakan kepercayaan mereka berimplikasi pada kelangsungan dan kelancaran pada anak-anaknya kelak. Jika laki-laki ari-ari ditanam di dalam rumah, dengan harapan semoga si anak nantinya cepat memperoleh jodoh.

Setelah bayi lahir, masyarakat melaksanakan tradisi brokohan atau selamatan sesudah melahirkan, sepasar atau sapeken (selamatan hari kelima), brokohan selapanan atau 35 hari setelah kelahiran yang dihitung berdasarkan hari pasaran. Kemudian brokohan tiga lapan, tujuh lapan, dan tahunan. Namun demikian menurut ibu Suryani, sekarang

tradisi brokohan setelah lahiran tersebut sudah berubah. Sekarang yang dilaksanakan adalah tradisi brokohan bakdho lahir, sapeken/sepasar. Hanya saja yang brokohan tahunan sekarang ada yang melakukan dengan istilahnya ulang tahun. Namun, untuk tradisi tingkeban atau selamatan kehamilan tujuh bulan yang tadinya masyarakat Samin tidak melaksanakan, akan tetapi saat ini komunitas Samin di Dusun Jepang ada yang melakukan tradisi selamatan tingkeban ini.

Menurut informan, bahwa dalam acara brokohan atau selamatan tersebut yang hadir adalah kaum ibu-ibu atau perempuan tetangga dan famili. Tujuannya untuk menengok keselamatan si jabang bayi dan ibunya. Dalam tradisi ini bagi yang datang dibagikan kue mbel-mbel yang bentuknya segi tiga piramida kerucut. Kue ini khusus untuk acara brokohan yang terbuat dari tepung beras ketan dicampur dengan kelapa muda. Kemudian didalamnya diisi dengan gula jawa atau gula merah dibungkus dengan daun pisang yang selanjutnya dikukus.

2) Tradisi Upacara Perkawinan

Pernikahan itu sakral dan agung, tempat itulah dalam menekuni ilmu kasunyatan. Dalam artian perkawinan bukan hanya akan melahirkan keturunan yang meneruskan sejarah hidupnya, akan tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan hakikat ketuhanan, hubungan pria dan wanita, rasa sosial kekeluargaan, serta tanggung

jawab. Dengan perkawinan inilah diharapkan mampu untuk meraih keluhuran budi, melahirkan anak keturunan yang baik, menciptakan kehidupan yang harmonis, rukun, tentram, dan sesuai dengan janji suci yakni kuat memegang janji (kukuh demen janji).

Secara rinci dalam ritual perkawinan menurut komunitas masyarakat Samin di Dusun Jepang adalah pada tahap pra perkawinan (*lamaran, peningset, dan magang/nyuwito*), Adapun masa upacara perkawinan (*walimahan magang/nyuwito, nyekseni, dan adang akeh*), dan tahap masa pasca perkawinan yakni *dolakno*.

a) Proses Jawab (Lamaran)

Menurut informan Pak Bambang Sutrisno dalam prosesi pernikahan ini yang pertama ada proses jawab diawal mungkin secara umum bisa dikatakan yaitu lamaran. Proses jawab (lamaran) ini adalah meminta seorang wanita untuk dijadikan seorang istri. Adapun prosesnya yakni dilakukan oleh pihak laki-laki sendiri orang tua untuk melamar si gadis pilihannya. Adapun yang harus diucapkan dalam proses jawab (lamaran) ini adalah pelamar menyampaikan *ungkapan “napa bener yen ndiko nggadah turun wedhok, pangeran si Y”....? lha niku di rabi anak kulo pangaran si X...., angsal napa mboten..?”* (benarkah bapak mempunyai anak

perempuan yang bernama Y, bolehkah jika dinikahi anak saya yang bernama X) Kemudian orang tua gadis, menjawab “*yen aku nglegaake, saiki mung kari bocahe, gelem apa ora*” (kalau aku mengizinkan, sekarang tinggal anaknya mau apa tidak). Selanjutnya orang tua si gadis menanyakan pada anaknya, dan jika mau atau bersedia mau menikah sekali untuk selamanya itu yang dinamakan jodoh, lamaran dianggap selesai dan dilanjutkan proses *peningset*.

b) *Peningset*

Peningset adalah tali atau pengikat, pada umumnya berupa uang koin, perhiasan/cincin, dan pisang setangkap. Namun dengan demikian menurut informan *peningset* ini bagi komunitas masyarakat Samin lebih bersifat fungsional yakni tidak mengikuti aturan baku, akan tetapi menurutnya yang terpenting adalah komitmen antara kedua belah pihak untuk membangun rumah tangga di kemudian hari, supaya bisa saling menjaga sampai hari pernikahan.

c) *Nyuwito/magang*

Nyuwito/magang ini merupakan sebuah pengabdian diri dari pemuda kepada keluarga si gadis yakni dengan melakukan *kegiatan* pekerjaan kesehariannya.

Menurut informan, tujuan dari diadakannya magang ini adalah untuk saling menyelami atau saling mengenal kepribadian, dan orang tua akan menilai terhadap kepribadian perilaku si pemuda apakah bisa mengikuti pola hidup dari keluarga istrinya atau tidak, karena didalam perkawinan tidak hanya menikahi si gadisnya saja akan tetapi juga menyatukan dua keluarga dan bisa ada interaksi terus menerus dengan keluarga.

Seiring dengan berkembangnya zaman, proses nyuwito/magang ini dilakukan hanya membutuhkan waktu empat sampai tujuh hari.

Menurut informan, dulu dalam proses nyuwito ini dilakukan dalam waktu berbulan-bulan karena si gadis masih dibawah umur sehingga menunggu kesiapan dan kedewasaan, disinilah si pemuda harus melakukan nyuwito/magang. Setelah usai tradisi nyuwito/magang, tradisi kesaksian atau walimahan nyuwito/magang yang diikuti yaitu *adang akeh*.

d) Kesaksian/*Walimahan nyuwito/magang, dan adang akeh (hajatan)*

Pada acara kesaksian (seksenan) ini adalah menandai adanya proses akhir perkawinan. Bagi masyarakat Suku Samin yang diawali dengan prosesi akad atau syahadat Samin dan diiringi dengan *adang akeh*, dalam prosesi ini mungkin secara umum yakni prosesi akad pernikahan. Selanjutnya dilangsungkan dengan persaksian, yakni wali dari pihak perempuan

terlebih dahulu mengucapkan kalimat dengan bahasa jawa secara turun temurun atau bahasa pakem, yaitu disebut *prantasan wali* pengantin kemudian dari pihak laki-lakinya juga mengucapkan kalimat dengan bahasa jawa yaitu disebut dengan *syahadat pengantin*. Proses *paseksen* ini di laksanakan pada saat maghrib karena mayoritas masyarakat Samin adalah bertani, di saat waktu maghrib pasti ada di rumah dan bisa datang lalu menyaksikan apa yang di laksanakan di paseksen itu, dalam acara ini dihadiri oleh kerabat, tetangga, undangan dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Budaya pernikahan masyarakat Samin yang masih tetap lestari hingga saat ini dan menjadi daya tarik tersendiri adalah dalam acara pestanya yang diistilahkan dengan *adang akeh*. *Adang akeh* yaitu memasak nasi dengan jumlah yang besar untuk merayakan acara syukuran dalam pernikahan adat. Dalam acara ini para tetangga tua maupun muda, laki maupun perempuan ikut membantu, gotong royong hingga sampai berakhirnya acara tanpa dimintai bantuan. Unikny dalam acara *adang akeh* ini yang punya hajat dan kedua mempelai tidak menerima amplop yang berisikan uang dari para tamu undangan, ini tujuannya agar saudara kita yang tidak mempunyai

uang tetap bisa hadir dan ikut mendoakan. Mereka lebih suka menerima pemberian hadiah berupa barang (sembako), itupun hanya untuk orang tua. Sumbangan berwujud sembako bisa berwujud beras, jagung, minyak goreng, rokok, mie, pisang telur, maupun gula. Jika ada tamu yang memberi amplop yang berisi uang mereka akan menjawab, kulo mboten nolak sandang pangan, cukup jagong kulo bungah (saya tidak menolak rezeki atau uang, hadir saja sudah senang). Duwet iku wis disiapke sak durunge mantu (uang itu sudah siapkan sebelum punya hajat).

3) Tradisi Upacara Kematian

Tradisi kematian bagi masyarakat Suku Samin seperti halnya pada tradisi kelahiran yakni merupakan peristiwa biasa dan dilakukan dengan tata cara yang sangat sederhana.

Menurut informan, istilah orang meninggal adalah *salin sandhang* atau berganti pakaian. Maksudnya, bagi masyarakat Samin si mayit ini adalah makhluk yang sudah tidak bisa diajak berkomunikasi lagi, dan tidak memberikan kesan seperti orang kehilangan pada umumnya yang terjadi di luar masyarakat Samin. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan selamatan kematian hanya dilaksanakan sekali di saat kematian, yakni setelah penguburan jenazah. Jadi tidak dilaksanakan selamatan selesai perhitungan Jawa seperti tujuh hari setelah kematian, empat puluh hari setelah hari

kematian, seratus hari setelah hari kematian, dan seterusnya.

Adapun dalam prosesi atau tata cara tahapan dalam pemulasaran jenazah warga masyarakat Samin yang berada di Dusun Jepang, dulu tidak dilaksanakan sebagaimana prosesi lazimnya tata cara agama Islam yakni tanpa dimandikan, tidak disholatkan, dan hanya dikafani dengan kain kafan putih 3 lapis, kalau tidak ada kain kafan dengan kain jarit seadanya. Selain itu, mereka tidak memiliki arah kiblat kemana mayat itu akan dikuburkan, dan harus dikuburkan pada arah tertentu. Namun setelah mengenal dan menganut satu dari lima agama yang diakui pemerintah yakni agama Islam juga dengan bertambahnya ilmu pengetahuan mereka sekarang bagi yang sudah menganut agama Islam konsisten, menyerahkan sepenuhnya kepada *modin* atau tokoh agama. Jenazah dilakukan dengan proses dimandikan, dikafani, dikubur, *diadzani atau ditalqin*, dan dihadapkan ke kiblat. Selain itu, sudah banyak kuburan atau pemakaman yang diberi tetenger dari batu nisan berkeramik, *plesteran* dari semen blawu, maupun tetenger dari kayu. Dalam ajaran Samin tidak mengenal adanya ziarah kubur, sehingga dibulan ruwah umumnya masyarakat melaksanakan ziarah dan membersihkan kuburan dan *nyadranan*, namun untuk

masyarakat Samin di Dusun Jepang pada bulan ruwah melaksanakan tradisi nyadran atau bersih dusun/merti dusun.

4) Tradisi Selamatan atau Brokohan

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa di Dusun Jepang, baik komunitas Samin maupun tidak ternyata mereka tetap mengikuti beberapa tradisi selamatan yang berasal dari acara-acara yang kental dengan nuansa keIslaman.

Menurut informan Ibu Suryani Dusun Jepang, selain selamatan atau brokohan yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, atau kematian, masih ada beberapa selamatan antara lain yaitu: *tradisi suroan, muludan, rejegan, nyadran (bersih dusun), maleman, dan tradisi besaran.*

Tradisi suroan dilaksanakan setiap bulan Muharram tahun atau baru Hijriyah, Mauludan pada bulan Rabiul awwal dalam rangka memperingati atas kelahiran Nabi Muhammad Saw, Rejegan yakni dibulan Rajab untuk memperingati Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw, Maleman yaitu pada malam di bulan Ramadhan, tradisi Besaran yakni pada hari raya idul Adha, dan Nyadran dilaksanakan pada bulan Ruwah.

Tradisi Nyadran adalah tradisi yang sangat meriah, hal ini karena tradisi bersih dusun ini berlangsung selama dua hari yang diselenggarakan setiap tahun. Lalu ada

istilah *gemplang* (*gumbulake sanak kadang*) dalam artian yakni ngaturi keluarga, teman dekat, kenalan, warga dari luar dusun Jepang untuk diajak *gemplangan/sonjo/dolan* (mertamu). Tujuannya adalah untuk menunjukkan rasa syukur terhadap hasil bumi dengan cara bersedekah atau memberikan semacam jajanan lokal dan makanan.

c. Profil SMP Negeri 1 Margomulyo

SMP Negeri 1 Margomulyo Bojonegoro terletak di jalan Raya Kalimoyo, Kec. Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. SMPN 1 Margomulyo ini berdiri sekitar pada tahun 1996/1997 dan beroperasi tahun 1996/1997. SMPN 1 Margomulyo ini didirikan untuk menampung aspirasi masyarakat dan memberi kesempatan kepada siswa-siswi untuk dapat melanjutkan pendidikan sekolah menengah negeri. SMPN 1 Margomulyo ini merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Jl. Kalimoyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sama dengan SMPN pada umumnya yang ada di Indonesia. Masa pendidikan sekolah di SMPN 1 Margomulyo ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai dengan Kelas IX.⁵

⁵ Wawancara Kepada Ibu Endang, Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Margomulyo, Pada Sabtu tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB.

Saat ini SMPN 1 Margomulyo memiliki 31 guru tetap.⁶ Dan memiliki 478 siswa-siswi yang terbagi dalam 16 rombel yang terdiri dari 5 ruang kelas VII, 6 ruang kelas VIII, 5 ruang kelas IX.⁷ Adapun kurikulum yang saat ini diterapkan di SMPN 1 Margomulyo ada dua kurikulum yaitu adapun dikelas IX telah menggunakan kurikulum K13, kemudian dikelas VII dan VIII sudah menerapkan pada kurikulum merdeka, kurikulum yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dan sudah sebagian besar sekolah saat ini menerapkan kurikulum tersebut.⁸

d. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Margomulyo

1) Visi Sekolah

Visi SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro adalah
“Beriman, Mandiri, Cerdas dan Peduli Lingkungan”.

2) Misi Sekolah

Selain Visi SMPN 1 Margomulyo memiliki misi
yaitu,

⁶ Sumber: Dokumentasi Data Guru Tetap SMP Negeri 1 Margomulyo, pada Sabtu Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB.

⁷ Sumber: Dokumentasi Data Siswa SMP Negeri 1 Margomulyo, pada Sabtu Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB.

⁸ Wawancara Kepada Ibu Endang, Selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Margomulyo, pada Sabtu Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB

- a) Mewujudkan lulusan yang kompetitif, beriman dan bertaqwa.
- b) Mewujudkan pengoptimalan prestasi akademik dan non akademik.
- c) Melaksanakan pembaharuan kurikulum.
- d) Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berbudaya peduli lingkungan.
- e) Melaksanakan pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan.
- f) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan iptek.
- g) Melaksanakan manajemen sekolah yang sesuai standart nasional pendidikan.
- h) Memberdayakan partisipasi dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- i) Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan standar nasional pendidikan.
- j) menanamkan kesadaran kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan berkearifan lokal.
- k) mewujudkan budaya bersih, santun, dan sehat dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan.

- 1) Mewujudkan pengembangan karakter sekolah yang peduli lingkungan.

e. Profil Sekolah

Tabel 4. 1 Profil SMP Negeri 1 Margomulyo

NO	Identitas	Keterangan
1.	Nama	SMP Negeri 1 Margomulyo
2.	NPSN	20504421
3.	Jenjang Pendidikan	SMP
4.	Status Sekolah	Negeri
5.	Alamat Sekolah	Ds. Margomulyo, RT/RW 06/01, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur, Indonesia
6.	Posisi Geografis	Lintang : -7,3579 Bujur : 111,4993
7.	Akses Internet	Telkom Speedy
8.	Sumber Listrik	PLN
9.	Telepon	0351747955
10.	Kode Pos	62168
11.	Email	smpnegeri1margomulyo@gmail.com
12.	Website	-

Sumber: Dokumentasi Profil SMP Negeri 1 Margomulyo

f. Data Guru

Tabel 4. 2 Data Guru

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Sekolah	Dra. Endang Hermawati
2.	Koord Administrasi	Suko, S.Pd
3.	Waka Bidang I	Tatok Sam Budiarto, S.Pd
4.	Waka Bidang II	Sri Lantari, S.Pd
5.	PP SarPras	Sutrisno, S.Pd
6.	PP Kurikulum	Yayuk Koriyah S.Pd
7.	PP Humas	Sri Lestari, S.Pd
8.	Kepala Perpustakaan	Mirna Kusumawati, S.E

Saat ini, SMPN 1 Margomulyo memiliki 31 guru dan karyawan. Jumlah ini meliputi 24 guru mata pelajaran, 5 staff tata usaha, 1 pengelola perpustakaan, 1 penjaga sekolah dan petugas kebersihan yang semuanya bekerja di SMPN 1 Margomulyo.⁹

g. Data Siswa

Jumlah siswa di SMPN I Margomulyo, Bojonegoro telah mengalami peningkatan yang bervariasi setiap tahunnya. Berdasarkan hasil dokumentasi, jumlah siswa yang mendaftar pada tahun ajaran 2023/2024 lebih banyak dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada saat penelitian

⁹ Sumber: Dokumentasi Data Guru Tetap SMP Negeri 1 Margomulyo, pada Sabtu Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB.

dilakukan, jumlah siswa di SMP Negeri 1 Margomulyo adalah 473 siswa, dengan rincian sebagai berikut¹⁰:

Tabel 4. 3 Daftar Siswa SMP Negeri 1 Margomulyo

No	Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	5	149
2.	Kelas VIII	6	165
3.	Kelas IX	5	159
	Jumlah Keseluruhan	16	473

h. Sarana dan Prasarana

Salah satu upaya guna untuk mengembangkan kegiatan proses belajar mengajar yang kondusif adalah tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pada bangunan sekolah. Bangunan sekolah merupakan bentuk nyata yang sengaja didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Adapun dalam lingkungan masyarakat sekolah merupakan sebuah tempat berkembangnya generasi

¹⁰ Sumber: Dokumentasi Data Siswa SMP Negeri 1 Margomulyo, pada Sabtu Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB.

muda, dimana sekolah berfungsi sebagai tempat pelaksanaan pendidikan secara formal.

Sarana dan prasarana dalam bidang pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting untuk menunjang kelancaran dalam proses kegiatan belajar mengajar disekolah. Disekolah SMPN 1 Margomulyo memiliki beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹¹ Adapun fasilitas yang dimiliki oleh SMPN 1 Margomulyo antara lain sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Fasilitas SMP Negeri 1 Margomulyo

No	Aspek yang diamati	Ada/Tidak	Keterangan
1.	Profil Sekolah	Ada	
2.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	1
3.	Ruang TU	Ada	1
4.	Ruang BK	Ada	1
5.	Ruang Kelas	Ada	16
6.	Ruang Guru	Ada	1
7.	Ruang Kepala Sekolah	Ada	1
8.	Kantin	Ada	1
9.	Koperasi	Ada	1
5.	Perpustakaan	Ada	1
6.	Lab Komputer/Seni	Ada	1
7.	Laboratorium IPA	Ada	1

¹¹ Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Margomulyo, pada Sabtu Tanggal 25 Mei 2024, Pukul 10.00 WIB.

7.	Internet	Ada	
8.	Buku referensi pelajaran	Ada	
9.	Mushola	Ada	1
10.	Kamar Mandi dan WC	Ada	4
11.	Meja Guru	Ada	46
12.	Papan Tulis	Ada	17
13.	Lemari	Ada	52
14.	Kursi Guru	Ada	47
15.	Meja Siswa	Ada	291
16.	Kursi Siswa	Ada	582
17.	Papan Pengumuman	Ada	2
18.	Rak Hasil karya peserta didik	Ada	4
16.	Jam Dinding	Ada	19
17.	Tempat Sampah	Ada	23
11.	Taman Sekolah/Lingkungan Sekolah	Ada	

2. Data Khusus Penelitian

e. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMP Negeri 1 Margomulyo

Dalam menghadapi suatu problematika pembelajaran yang ada dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro, dari hasil penelitian telah menemukan adanya beberapa

fenomena yang dihadapi oleh anak-anak keturunan Samin dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah. Ada beberapa problematika-problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo yaitu dalam teologi, kultur budaya dan sosial ekonomi. Adapun problematika yang telah disebutkan diatas, peneliti akan menguraikan sebagai berikut:

1) Teologi

Masyarakat Samin dalam beragama mengakui bahwa dirinya beragama Adam. Yang mempunyai prinsip *aku wong Jowo, Agamaku njowo* (Aku orang Jawa, Agamaku njowo yakni Adam). Menurut masyarakat Samin, kata Adam memiliki makna *kawitan* atau *pisanan*, artinya orang yang pertama kali menghuni alam dunia. Proses dalam penyampaian agama Adam adalah dengan proses transformasi ajaran *sabdo tanpo rapal* (ajaran tidak tertulis) dengan dasar syahadat, *panetep* dan *panoto* agama. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Bambang Sutrisno selaku penerus Samin Dusun Margomulyo Bojonegoro dalam wawancara berikut ini:

“Agama menurut masyarakat Samin adalah uge-man atau ageman urip (esensi agama adalah pegangan hidup) yang tercermin di dalam prinsip ajaran dan

pantangan. Kenyamanan batin merupakan esensi dasar pada ajaran atau keyakinan yang disebut agama”.¹²

Kata ageman secara harfiah memiliki tiga makna yaitu menjaga kesehatan, menutup aurat, dan memperindah penampilan. Sedangkan secara substansial, ageman berarti keyakinan dan tradisi yang membuat seseorang berharga serta pantas untuk dihargai, merasa percaya diri dan nyaman bersama.¹³

Ajaran Samin mengakui adanya Tuhan dengan tanpa membeda-bedakan agama, baginya semua agama menuju dan mengajarkan orang agar berbuat baik. mengajarkan etika luhur sebagai pedoman hidup. Ajaran Adam di pegang teguh dalam prinsip-prinsipnya dan menjauhi pantangan-pantangan yang ada dalam kepercayaan Samin. Agama Adam sebagai perwujudan pengucap), laku (perilaku), dan penganggong (pakaian). Pengucap bermakna jika berbicara tidak berbohong dan konsisten dengan yang diucapkan. Laku diwujudkan dalam berperilaku tidak melanggar prinsip Samin dan melaksanakan poso (puasa). Ajaran Samin atau sedulur

¹² Hasil wawancara, dengan Pak Bambang Sutrisno selaku penerus Samin, tanggal 30 Mei 2024, di Rumah Mbah Hardjo Kardi, pukul 11.30 WIB.

¹³ Pramugi Prawiro Wijoyo, *“Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon ‘Sikep’ Winongko Paugerane Urip Kang Demunung”*, (Tanpa Penerbit, 2011), hlm. 3.

sikep bisa bersandingan dengan semua agama. Karena ajaran yang disampaikan bukan ajaran yang menyimpang namun ajaran yang didalamnya bersifat saling mengingatkan bahwa manusia ada karena adanya Tuhan, Tuhan yang menciptakan orang tua dan menjadikan kita ada. Oleh sebab itu sosok orang tua bagi sedulur sikep dianggap sebagai *Gustine Seng Wujud*.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung peneliti, bahwa problematika yang dihadapi oleh anak-anak bagi Suku Samin dalam teologi yaitu dalam agama Islam Tuhan itu hanya Allah Swt, namun dalam Suku Samin mengenal agama Adam adalah agama atau ajaran yang mereka anut, yang menganggap bahwa Adam adalah sebagai orang pertama di dunia dan sebagai penguasa tunggal. Sedangkan dalam Islam itu Tuhan itu hanya Allah yang maha Esa dan Allah itu yang menciptakan Adam, sehingga tidak bisa dikatakan kalau Adam itu sebagai Tuhan, karena Adam itu juga di ciptakan oleh Allah Swt. Untuk solusinya adalah bahwa masyarakat Suku Samin harus mendalami menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam seperti, mengenal esensi ketuhanan, rukun Islam dan rukun Iman.

¹⁴ Hasil wawancara, dengan Mas Danang Rudy Purnumo Pada tanggal 04 Juli 2024, Melalui WhatsApp, pukul 09.18 WIB.

2) Kondisi Kultur Budaya

a) Pengaruh budaya lokal

Suku Samin memiliki nilai-nilai dan norma yang kuat yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kurikulum pendidikan formal. Ini dapat menimbulkan kesulitan dalam penerapan ajaran agama yang diajarkan di sekolah, karena anak-anak mungkin lebih terikat pada tradisi dan praktik budaya mereka sendiri.

Masyarakat Samin di Desa Jepang Kecamatan Margomulyo rata-rata bekerja sebagai petani, mereka lebih suka menjadi petani dibandingkan menjadi guru, pejabat, pemerintah, ataupun pegawai negeri, menurut mereka menjadi petani lebih nyaman, hidup mereka tenang, sedangkan menjadi pejabat takut terjerumus dalam korupsi, ataupun tidak amanah dalam mengemban jabatan yang telah diberikan. Masyarakat Samin lebih suka memanfaatkan karunia tuhan dan hidup dengan kesederhanaan, menurut mereka kesederhanaan itulah yang akan membuat mereka bahagia. Adapun pola hidup yang sederhana yaitu dengan hal yang masih dilestarikan di masyarakat Samin adalah dengan budayanya. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, para pengikut Samin Surosentiko ini juga memiliki tradisi yang dilaksanakan secara rutin dan masih dilestarikan. Bapak Yayan

merupakan Masyarakat Desa Margomulyo mengatakan bahwa:

“Masyarakat Samin di Desa Margomulyo sangat kuat dalam melestarikan budaya dan tradisi dari zaman dahulu, untuk budaya/tradisinya ada banyak yaitu suronan yang diperingati pada bulan suro atau muharrom, kemudian ada nyadran, gumbregan, paseksen, gamelan, sambatan. Kalau bada acara-acara seperti itu rame, semua warga berkumpul dan membawa apa yang mereka punya, ada yang membawa menyok ada yang membawa beras, ketela dan jagung, pokoknya semampu mereka lah mbak, nanti hasil-hasil itu dimasak dan dimakan bareng-bareng”.

Lebih jelasnya budaya/tradisi masyarakat Suku Samin yang ada di Dukuh Jepang Desa Margomulyo Kecamatan Margomulyo adalah sebagai berikut:

a) Tradisi Upacara Kelahiran

Dalam upacara kelahiran ini menurut masyarakat Samin adalah hal yang biasa saja. Karena setiap bayi yang dilahirkan didunia ini mereka telah membawa nama masing-masing. Maksudnya adalah nama disini bukan lah nama panggilan seperti “siti” ataupun “ani”. Namun, nama yang dimaksud dalam Suku Samin adalah dilihat dari jenis kelamin, perempuan atau laki-laki.

b) Tradisi Upacara Kematian

Dimana ada kelahiran juga pasti ada kematian, karena Tuhan telah mentakdirkan hal tersebut sehingga setiap hal yang pergi pasti ada hal yang baru. Dalam hal ini masyarakat Samin memiliki hal sendiri untuk upacara kematian yaitu *salin sandhang* atau berganti pakaian. Maksudnya, bagi masyarakat Samin si mayit ini adalah makhluk yang sudah tidak bisa diajak berkomunikasi lagi, dan tidak memberikan kesan seperti orang kehilangan pada umumnya yang terjadi di luar masyarakat Samin. Orang yang meninggal itu nanti akan melanjutkan kehidupannya dikemudian hari, dengan jasad yang berbeda. Jika mereka selama hidupnya berperilaku baik, maka ia akan dihidupkan kembali menjadi hewan ataupun yang lainnya. Hal ini mirip seperti konsep reinkarnasi dalam ajaran agama Hindu.¹⁵

Untuk Tata cara pemakaman masyarakat Samin cukup sederhana karena *salin sandhangan* adalah hal yang cukup lumrah. Tata cara pemakaman dan alat pengusung jenazah serta payungnya dibuat secara mendadak, sampai di tempat pemakaman pun, keranda, pengusung (tandu), payung diletakkan disekitar kuburan lalu dihancurkan agar tidak memenuhi tempat. Tak ada arah kiblat, karena

¹⁵ Neng Darol Afia, Tradisi dan Kepercayaan Lokal pada beberapa Suku di Indonesia. (Jakarta : Badan Litbang Agama Departemen Agama RI : 1999), h. 39

mereka bukan Islam, dan tempat makam pun tidak diberi nama.

c) Tradisi Selamatan

Suronan

Tradisi Suronan ini dilaksanakan secara rutin pada awal bulan Suro atau pada bulan Muharram pada kalender Hijriah. Sebagian masyarakat Jawa (termasuk masyarakat Samin) bulan suro adalah bulan yang sakral, pada bulan ini banyak orang-orang yang mengasah kekuatan gaib, dan banyak menyebarkan penyakit, serta ilmu kebatinan lainnya, untuk itu masyarakat Samin pada awal bulan suro selalu melaksanakan tasyakuran dan sedekah bumi.

Biasanya cara yang dilakukan untuk menyambut bulan suro atau biasa disebut suronan ini adalah masyarakat berkumpul di pendopo desa, kemudian disajikan beberapa makanan tradisional yang merupakan hasil bumi dan hasil masakan ibu-ibu setempat. Acara ini dihadiri oleh seluruh masyarakat Samin dan untuk semua kalangan, baik anak-anak maupun dewasa semua jadi satu di pendopo desa. Setelah semuanya berkumpul acara dibuka oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan sambutan dari ketua adat, pada sambutannya ketua adat mengajak untuk bersyukur atas semua limpahan karunia dari sang pencipta yang telah diberikan kepada masyarakat Samin, kemudian acara

selanjutnya berdoa bersama memohon keselamatan untuk semua masyarakat Samin, dan pada akhir acara diadakan makan bersama. Dari acara suronan inilah sangat tampak kerukunan dan jiwa sosial masyarakat Samin.

Nyadran

Acara nyadran merupakan acara untuk persembahkan leluhur masyarakat Samin, acara nyadran diadakan untuk mengenang jasa- jasa leluhur dan terus mengamalkan ajarannya. Biasanya acara ini bertempat di area yang sangat dikramatkan oleh masyarakat Samin, namun terkadang juga di pendopo desa. Diiringi dengan tabuhan gamelan dan makanan khas yang di sajikan, acara ini dihadiri oleh semua masyarakat Samin dari semua golongan. Memang untuk perayaan- perayaan adat seperti ini masyarakat samin sangatlah antusias, terlebih dengan adanya gamelan menjadi hiburan bagi mereka.

Manganan

Tradisi ini dilaksanakan secara rutin setelah musim panen tiba, sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana telah memberi mereka kenikmatan dan rizki yang berlimpah dalam kenikmatan hidup, maka cara masyarakat Samin dalam mensyukurinya dengan cara mengadakan tradisi manganan. Sesuai dengan namanya, acara ini berkonsep makan bersama seluruh masyarakat

Samin. mereka semuanya bercampur baur baik muda maupun tua, bersama-sama dan menikmati hasil bumi yang telah diberikan tuhan kepada mereka. Nasinya dari hasil mereka tanam, lauknya dari hasil ternak mereka, dan hidangan penutupnya pun dari ubi-ubian dari hasil berkebun para masyarakat Samin.

Acara ini biasanya dilaksanakan di area persawahan, meskipun demikian tidaklah mengurangi antusias para warga untuk mengahadirinya. Justru mereka datang dengan bersemangat, dan acara ini akan selalu terus berlanjut diadakan oleh masyarakat Samin setiap tahunnya ketika musim panen telah tiba.

3) Sosial Ekonomi

a) Lingkungan siswa yang kurang mendukung

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan dalam pembelajaran pendidikan pada anak, adapun lingkungan itu tidak hanya sebatas lingkungan sekolah saja, akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan siswa Suku Samin untuk pengamalan dalam ajaran-ajaran agama Islam. Dengan lingkungan yang baik akan mempengaruhi pola kehidupan anak-anak, namun sebaliknya jika lingkungannya tidak mendukung dalam pengamalan ajaran agama Islam maka

akan berdampak kepada pola hidup siswa anak-anak Suku Samin itu sendiri.

Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Lukman selaku guru pendidikan agama Islam

“Jika melihat problematika-problematika yang terjadi disekitar sini sangat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua, keteladanan serta pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada diri orang tua serta. Sehingga dalam pengaplikasian pendidikan agama Islam di kehidupan sehari-hari juga kurang maksimal.”¹⁶

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Aris selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menambahkan:

“Lingkungan yang dimaksud disini ada dua yaitu, lingkungan sekolah seperti seluruh kegiatan-kegiatan yang ada disekolah, proses kegiatan belajar mengajar serta perhatian guru kepada siswanya, dan yang kedua lingkungan diluar sekolah/dalam keluarga yang dimana disini keluarga juga memiliki peran yang sangat penting. Meskipun lingkungan keluarga minim dengan pengetahuan keagamaan akan tetapi jika orang tua memiliki kesadaran akan pentingnya agama dan lebih perhatian terhadap anak-anaknya maka tujuan dari pembelajaran agama Islam akan tercapai. Namun jika sebaliknya

¹⁶ Wawancara Kepada Bapak Lukman, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 11.35 WIB.

maka tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam akan sulit tercapai.”¹⁷

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dengan guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa dalam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam dan Budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin, terdapat 2 faktor yaitu dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga seperti kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, keteladanan serta pengetahuan tentang pendidikan agama Islam pada diri orang tua yang masih kurang, dan peran orang tua yang masih kurang dalam mendidik anak-anak mereka dan mengarahkan anak-anak untuk mengamalkan ajaran agama Islam.

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Hafid Azzami siswa kelas VIII D pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024 mengatakan:

“Kemampuan saya membaca Al-Qur’an menurun dikarenakan saya jarang ngaji juga tempat mushollanya jauh dari rumah saya, lalu yang kedua lingkunganya sepi soalnya rumah saya kan di pinggiran mbak, terkadang juga dari diri saya sendiri sulit untuk mengatasi rasa malas, kalau biasanya dirumah tidak ada mentor/guru ngaji akan tetapi sekarang sudah dibantu oleh teman-teman

¹⁷ Wawancara Kepada Bapak Aris, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 10.08 WIB.

yang sudah bisa baca Al-Qur'an, sedikit demi sedikit sudah bisa".¹⁸

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara dengan Jhohanna siswa kelas VIII A pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024 mengatakan:

"Saya masih kesulitan dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan jarang mengaji, dulu itu memang malas dan belum ada niat untuk belajar, dan terpengaruh teman-teman yang kebanyakan lebih suka main hp".¹⁹

Sependapat dengan Deco siswa kelas VIII A pada hari Senin tanggal 27 Mei 2024 mengatakan:

"Saya kadang ngaji mbak, kadang malas, kalau dirumah tidak pernah ngaji mbak, kalau orang tua juga tidak marah, orang tua saya juga pulang sore terus dari ladang, kadang juga bantu orang tua ikut ke ladang mbak."²⁰

Selanjutnya wawancara dengan Ibu Trisnawati orang tua siswa pada hari Senin 27 Mei 2024 mengatakan:

"Saya jarang dirumah karena pekerjaan sehari-hari saya yaitu serabutan, kadang petani, kadang ke pasar, kalau musim panen jagung itu ke ladang. Makanya kalau ada uang siapapun bisa mendidik anak dengan baik, jika ada uang bisa selalu dirumah,

¹⁸ Wawancara Kepada Hafid Azzami, Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 11.43 WIB.

¹⁹ Wawancara Kepada Jhohanna, Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 11.43 WIB.

²⁰ Wawancara Kepada Deco, Siswa Kelas VIII D SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 11.43 WIB.

ini ya jarang sekali saya langsung mengajari anak saya.”²¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas maka dapat di simpulkan bahwa faktor lingkungan keluarga dimana siswa berada sangat mempengaruhi tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti, kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sehingga anak-anak kurang maksimal dalam menerima pembelajaran.

b) Kurangnya motivasi dan dukungan orang tua

Kurangnya dalam pemahaman dan kesadaran pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan keluarga juga mempengaruhi tingkat spiritualitas peserta didik. Orang tua tidak mengajarkan atau memberikan contoh pada anak-anaknya untuk melakukan sholat. Kurangnya dalam memotivasi anak mereka untuk ikut serta dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat berjama'ah.

²¹ Wawancara Kepada Ibu Trisnawati, Orang tua siswa SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 15.00 WIB.

Menurut hasil wawancara penulis dengan bapak Lukman selaku guru pendidikan agama Islam

“Bahwa kesulitan yang dihadapi oleh guru PAIBP yang dihadapi saat mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Disini mungkin orang tua kurang perhatian akan proses belajar anak dan hanya mengandalkan sekolah saja padahal pendidikan di rumah juga sangat dibutuhkan oleh anak.”²²

Selanjutnya Peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Aris (selaku guru pendidikan agama Islam)

“Kendala yang dihadapi oleh guru PAIBP dalam mengajarkan pendidikan agama Islam bagi anak Suku Samin adalah faktor keluarga, kebanyakan orang tua dari anak Suku Samin yang sibuk bekerja sehingga perhatian kepada anak tersebut kurang dan tingkat motivasi dari keluarga juga kurang, begitupun dengan perhatian orang tua terhadap anaknya khususnya dengan bagaimana proses belajar anak disekolah.”²³

Dari hasil wawancara dan observasi dengan guru pendidikan agama Islam diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyak dari orang tua mereka menganggap bahwa pelajaran agama Islam kurang begitu penting, alhasil pandangan para siswa dengan kurang mendapatkan dorongan serta motivasi dari orang tuanya sehingga

²² Wawancara Kepada Bapak Lukman, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 11.35 WIB.

²³ Wawancara Kepada Bapak Aris, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 10.08 WIB.

menyebabkan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak begitu penting.

Hasil wawancara dengan wali siswa yaitu Ibu Suryani pada hari senin 27 Mei 2024 mengatakan:

“Saya kesulitan dalam memberikan motivasi kepada anak saya, karena saya selalu sibuk pergi ke ladang sehingga anak saya sering tinggal di rumah dan saya kurang memperhatikannya.”²⁴

Hal ini juga sependapat yang diuraikan oleh Ibu Trisnawati pada hari senin 27 Mei 2024, beliau mengatakan:

“Menurut saya dari faktor ekonomi juga sangat berpengaruh untuk memberikan motivasi kepada anak saya dalam pendidikan agama Islam anak, karena pekerjaan sehari-hari saya serabutan, kadang petani, kadang ke pasar, kalau musim panen jagung itu ke ladang. Makanya kalau ada uang siapapun bisa mendidik anak dengan baik, jika ada uang bisa selalu di rumah, ini ya jarang sekali saya langsung mengajari anak saya.”²⁵

Hal ini juga sependapat yang diuraikan oleh Ibu Harti, beliau mengatakan:

“Adapun faktor ekonomi juga sangat menjadi mempengaruhi menurut saya, karena sekolah sangat besar biayanya. Akan tetapi sekarang ini sudah Alhamdulillah ekonomi saya sudah lumayan tidak

²⁴ Wawancara Kepada Ibu Suryani, Orang tua siswa SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 15.00 WIB.

²⁵ Wawancara Kepada Ibu Trisnawati, Orang tua siswa SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 15.30 WIB.

seperti dulu harus pontang panting mencari makan saja, belum lagi keperluan sekolah anak-anak dan lain-lain.”²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung peneliti, bahwa problematika yang dihadapi oleh anak-anak bagi Suku Samin dalam sosial ekonomi adalah kurangnya motivasi dan dukungan orang tua keluarga dari anak-anak Suku Samin, serta kurangnya pengawasan dari orang tua bagi anak-anak Suku Samin. Penulis mengamati langsung orang tua keluarga Samin di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo ini lebih banyak bekerja di ladang dan pekerjaan sehari-hari yaitu petani, sehingga pulang pada sore atau pun malam hari. Pekerjaan sebagai petani banyak menyita waktu yang sangat tidak sedikit dengan kesibukan orang tua inilah, sehingga mengabaikan fungsi dan tanggung jawab sebagai pendidik pertama dalam memberikan pendidikan agama Islam pada anak.

f. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Margomulyo

Dari beberapa problematika-problematika yang penulis tuliskan dapat disimpulkan solusi untuk mengatasi

²⁶ Wawancara Kepada Ibu Harti, Orang tua siswa SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 15.45 WIB.

problematika dalam proses kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro guru menempuh beberapa cara untuk mengatasi problematika tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam agar menjadi lebih baik. Adapun solusinya yaitu:

1) Teologi

a Membiasakan pengamalan ajaran Islam

Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan agama Islam di SMPN 1 Margomulyo, beliau berpendapat bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam mengatasi problem dalam pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran yaitu kesadaran dalam mengamalkan ajaran agama Islam. Untuk mewujudkannya harus membiasakan dan melatih siswa anak-anak Suku Samin untuk selalu membaca doa sebelum dan sesudah belajar, membaca Asmaul Husna, menghafal doa-doa dan ayat-ayat pendek.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Aris selaku guru Pendidikan agama Islam mengenai kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik agama Islam dalam membiasakan pengamalan ajaran Islam:

“Guna terciptanya akhlak yang baik pada siswa, maka peran guru disini harus membiasakan dan

melatih siswa untuk saling tolong-menolong. Salah satu bentuk pembiasaan guru disekolah yaitu membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi siswa, dan membiasakan gotong-rojong, membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekolah.”²⁷

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Lukman selaku guru pendidikan agama Islam, beliau menambahkan:

“Upaya guru dalam mendukung siswa Suku Samin dalam pengamalan ajaran Islam yaitu membangun kecerdasan spiritual dengan cara membiasakan siswa anak-anak Suku Samin untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Baik itu disiplin etika, disiplin sholat, disiplin menjaga kebersihan dan disiplin belajar. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk membaca doa belajar dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai. Karena dengan kedisiplinan dan membiasakan berdoa anak akan mampu menanamkan kesadaran dan nilai-nilai spiritual dalam dirinya.”²⁸

Berdasarkan hasil tersebut, disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membentuk akhlak yang baik pada siswa, dengan membiasakan dan melatih siswa untuk tolong-menolong, membantu menyelesaikan

²⁷ Wawancara Kepada Bapak Aris, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Senin 27 Mei 2024, Pukul 10.08 WIB.

²⁸ Wawancara Kepada Bapak Lukman, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 11.35 WIB.

setiap permasalahan, membiasakan untuk bersikap disiplin dan tanggung jawab, disiplin dalam berbagai aspek kehidupan seperti etika, sholat, kebersihan dan belajar juga membiasakan untuk membaca doa belajar dan Asmaul husna sebelum memulai pelajaran. Dalam pendekatan pendidikan agama Islam yaitu guru tidak hanya fokus pada intelektual saja, akan tetapi juga pada pengembangan moral dan spritual siswa.

Problematika yang dihadapi anak-anak keturunan Samin yang sekolah di SMPN 1 Margomulyo yang pertama adalah faktor siswa yang kurang berminat dan kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran dan kurangnya kesadaran untuk mengamalkan ajaran agama Islam menjadi suatu kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan agama Islam yang dapat dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan siswa di SMPN 1 Margomulyo:

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Bapak Lukman selaku guru Pendidikan agama Islam mengenai tentang kesadaran akan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik agama Islam dalam memberikan motivasi:

“Sebagai guru pendidikan agama Islam yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi

juga memberikan motivasi di dalam maupun di luar pembelajaran, maka motivasi yang diberikan seperti motivasi belajar, memberi angka, memberi ulangan, memberi hadiah. Motivasi dilakukan karena keadaan siswa yang berubah-ubah dan heterogen yang selalu membutuhkan dorongan dan motivasi dari pendidik maupun orang tuanya.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa peran seorang guru pendidikan agama Islam yaitu dimana tidak hanya mengajar materi akan tetapi juga memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan dalam berbagai bentuk seperti motivasi belajar, memberikan nilai, ulangan dan hadiah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang heterogen dan berubah-ubah. Mengakui bahwa reponsif terhadap keberagaman siswa dan dukungan orang tua juga sangat penting dalam membangun motivasi dan prestasi siswa dalam belajar pendidikan agama Islam. Pendekatan ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya fokus pada aspek akademis akan tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan moral siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung

²⁹ Wawancara Kepada Bapak Lukman, Selaku Guru Pendidikan agama Islam & Budi Pekerti SMPN 1 Margomulyo, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 11.35 WIB.

dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka secara penuh.

2) **Kondisi Kultur Budaya**

a. **Mengajarkan nilai-nilai praktik agama Islam**

Pendidikan agama Islam di sekolah merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam, siswa diharapkan tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tercermin dalam setiap aspek pembelajaran. Dari hasil wawancara dengan beberapa pendidik di sekolah, ditemukan bahwa pengajaran nilai-nilai praktik agama Islam dilakukan secara komprehensif. Salah satu guru menyatakan,

“Kami berusaha untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian mereka. Setiap pagi, kami mengadakan doa bersama, dan dalam setiap pelajaran, kami sisipkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam juga rutin dilakukan untuk memperkuat pemahaman dan praktik siswa terhadap ajaran agama.”

Pengajaran nilai-nilai praktik agama Islam di sekolah sangat penting untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kegiatan sehari-hari, siswa tidak hanya menjadi lebih religius, tetapi juga lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Integrasi nilai-nilai ini dalam semua aspek kehidupan sekolah menciptakan suasana yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

b. Pengembangan Potensi Pendidik

Pendidik memegang peranan kunci dalam proses pendidikan, khususnya dalam sekolah berbasis Islam. Pengembangan potensi pendidik tidak hanya mencakup peningkatan kompetensi pedagogis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai keislaman yang akan mereka ajarkan kepada siswa. Sekolah perlu berinvestasi dalam pengembangan profesional guru untuk memastikan bahwa mereka mampu menjalankan tugas dengan baik. Wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan bahwa sekolah memiliki program pengembangan yang berkelanjutan bagi pendidik. Kepala sekolah menyatakan:

“Kami rutin mengadakan pelatihan dan workshop bagi para guru, tidak hanya dalam

hal metode mengajar, tetapi juga dalam pemahaman nilai-nilai Islam. Hal ini penting agar mereka bisa menanamkan nilai-nilai yang benar kepada siswa.”

Pengembangan potensi pendidik sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah berbasis Islam. Melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan, pendidik dapat memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mampu mengajar dengan lebih efektif. Selain itu, pengembangan potensi ini juga memastikan bahwa pendidik memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam, yang merupakan fondasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

c. Membentuk lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam

Lingkungan sekolah yang kondusif sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Di sekolah berbasis Islam, lingkungan tersebut harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang mendukung pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang Islami tidak hanya mendorong siswa untuk belajar dengan baik, tetapi juga untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Wawancara dengan staf sekolah menunjukkan bahwa ada upaya

serius dalam membentuk lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Salah satu staf menyatakan:

“Sekolah kami menerapkan kebijakan yang mendorong seluruh warga sekolah untuk berperilaku Islami, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga interaksi sosial. Kami ingin agar siswa merasa bahwa sekolah adalah tempat di mana nilai-nilai Islam benar-benar diterapkan.”

Membentuk lingkungan sekolah yang Islami adalah langkah strategis untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang mencerminkan nilai-nilai Islam menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk belajar dengan lebih baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Kebijakan sekolah yang mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di sekolah juga membantu siswa dalam membangun karakter yang kuat dan religius.

d. Pengelompokan peserta didik

Pengelompokan peserta didik dengan berdasarkan kemampuan dan potensi mereka merupakan strategi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Di sekolah berbasis Islam, pengelompokan ini tidak hanya didasarkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada tingkat pemahaman dan penerapan nilai-

nilai keislaman. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa pengelompokan siswa dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Salah satu guru menyatakan:

"Kami mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam, yang kami yakini sebagai salah satu aspek penting dalam pembelajaran di sekolah ini. Proses pengelompokan ini melibatkan penilaian mendalam terhadap setiap siswa, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam sejauh mana mereka mampu menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan ini, kami dapat lebih efektif dalam menyesuaikan metode pengajaran dan materi pelajaran yang diberikan, sehingga setiap siswa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Melalui pengelompokan ini, kami berharap dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, di mana setiap siswa merasa didukung dan diberdayakan untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam."

Pengelompokan peserta didik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama di sekolah berbasis Islam. Dengan

mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka, pendidik dapat lebih fokus dalam memberikan bimbingan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap siswa. Selain itu, pengelompokan ini juga membantu siswa untuk belajar dengan lebih nyaman, karena mereka berada dalam kelompok yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang sama.

3) Sosial Ekonomi

a. Membangun kerja sama orang tua siswa Suku Samin

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya sebatas lingkungan sekolah saja, akan tetapi lingkungan keluarga dan masyarakat juga sangat menentukan keberhasilan siswa anak-anak Suku Samin untuk pengamalan ajaran-ajaran agama Islam. Hal ini perlu dibangun kerja sama antara pihak sekolah dengan wali siswa Suku Samin SMPN 1 Margomulyo, karena perhatian orang tua dalam perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pendidikan anak. Maka dari itu penting sekali siswa Suku Samin mempunyai hubungan erat dengan orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Endang selaku kepala sekolah melalui wawancara mengatakan

“Bahwa orang tua adalah pusat kehidupan batin anak dan sebagai penyebab pergaulan dengan alam lingkungan masyarakat. Solusi yang dilakukan di

SMPN 1 Margomulyo yaitu sebaiknya kedepannya membangun dan membina kerjasama dengan orang tua anak siswa Suku Samin dengan pihak sekolah, sehingga tumbuh hubungan yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Orang tua juga dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik anak-anaknya. Sebaliknya, para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya.”³⁰

Dengan mengetahui karakter dan sifat siswa Suku Samin dan problematika yang dihadapi oleh siswa anak-anak Suku Samin dalam pembelajaran di sekolah, orang tua juga bisa memberikan pelajaran tambahan ketika anak-anak dirumah dengan membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter anak dari orang tua, guru bisa memahami karakter masing-masing anak didik sehingga guru bisa memberikan perhatian dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakter dan kemampuan masing-masing dari anak. Selain itu dengan menciptakan lingkungan yang agamis didukung oleh anggota keluarga dan juga masyarakat sekitar menjadi solusi.

³⁰ Wawancara Kepada Ibu Endang, Selaku Kepala Sekolah SMPN 1 Margomulyo, Pada Sabtu 25 Mei 2024, Pukul 12.37 WIB.

4) Peduli Terhadap Lingkungan Sekolah

Lingkungan pendidikan itu tidak hanya sebatas lingkungan kelas saja akan tetapi, lingkungan pendidikan itu juga termasuk lingkungan sekolah. Setelah mengenyam berbagai materi pendidikan agama Islam dikelas, hendaknya sekolah juga menyediakan wadah agar peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya itu, seperti peserta didik secara bergantian diberi amanah untuk berkhotbah di masjid sekolah setelah shalat berjamaah apabila merayakan maulid Nabi Muhammad SAW. Maka sekolah melibatkan peserta didik dalam perayaan tersebut baik itu sebagai panitia dan pengisi acaranya. Selain itu upaya untuk mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler terkait dalam tuntas baca tulis Al-Qur'an agar siswa bisa lebih baik dalam hal membaca Al-Qur'an sebagai modal dalam memperdalam pengetahuan keagamaannya.

Sekolah juga dapat berkoordinasi dengan pendidik bidang studi pendidikan agama Islam dengan maksud untuk mengetahui kesulitan para peserta didik dalam pembelajaran agama kemudian menindakinya dengan membentuk sebuah forum, studi club atau Islamic meeting dan sebagainya yang dimana peserta didik dalam forum tersebut dapat menambah wawasan keIslamannya dan

mengadakan diskusi satu sama lain. Hal ini juga sedikit demi sedikit dapat mengatasi kesenjangan pengetahuan yang dialami oleh anak-anak bagi Suku Samin. Sekolah juga dituntut untuk lebih responsive dalam mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.

B. Analisis Data

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa anak-anak Suku Samin masih kurang dalam memahami pelajaran agama Islam disebabkan karena problematika dalam teologi, kultur budaya dan sosial ekonomi.

Dari hasil penelitian di lapangan, bahwa masih ada siswa sering meninggalkan shalat disebabkan karena mereka masih belum banyak memahami tentang pentingnya shalat. Di samping itu, mereka kurang dilatih untuk mengerjakan shalat di dalam lingkungan keluarga sehingga siswa masih kurang pengetahuan tentang shalat, kurangnya bimbingan orang tua dalam pelaksanaan shalat.

Hal ini merupakan sebuah problematika dalam pendidikan agama Islam karena tujuan PAI sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam bertujuan agar siswa

memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.³¹ Tujuan PAI harus mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia kemudian akan membuahkan kebaikan di akhirat.

Di samping itu, problematika pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak-anak Samin di sekolah SMPN 1 Margomulyo yaitu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dasar siswa akan agama Islam, karena di lingkungan keluarga kurang mendukung anak untuk mendalami pengetahuan tentang agama Islam. Serta motivasi terhadap peserta didik yang kurang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat menjadi kendala. Apabila hal itu dibiarkan, maka siswa akan kesulitan untuk mencapai kesempurnaan.

Di samping itu, berdasarkan hasil penelitian, bahwa fenomena pendidikan agama Islam di sekolah SMPN 1 Margomulyo di dalam menjelaskan materi pelajaran adalah faktor dari siswa itu sendiri, yaitu kurangnya perhatian siswa terhadap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, sehingga

³¹ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ... , hlm, 78

dalam menjelaskan materi pelajaran kepada siswa harus berulang-ulang dijelaskan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Roestiyah bahwa interaksi belajar harus bersifat edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan. Jadi yang terpenting disini adalah tujuan yang direncanai dan disengaja. Interaksi itu berlangsung dalam rangka untuk mencaai tujuan pendidikan dalam interaksi harus ada perubahan tingkah laku dari siswa sebagai hasil belajar siswa lah yang menentukan berhasil tidaknya belajar mengajar dalam interaksi tersebut. Adapun peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi belajar mengajar akan menjamin tercapainya suatu tujuan.³²

Beberapa poin terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo:

- 1) Keterbatasan Pemahaman dan Pengetahuan Agama Islam Anak-anak Suku Samin mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dasar agama Islam karena latar belakang budaya yang berbeda. Materi pelajaran yang disampaikan mungkin tidak sepenuhnya relevan atau sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut.

³² Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 37.

2) Perbedaan Budaya dan Nilai-Nilai Tradisional

Suku Samin memiliki kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang kuat, yang kadang-kadang bisa berbeda atau bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Guru-guru mungkin menghadapi tantangan dalam menyampaikan materi yang menghormati kedua budaya sekaligus.

3) Kendala Bahasa dan Komunikasi

Bahasa yang digunakan dalam pengajaran bisa menjadi hambatan, terutama jika ada istilah-istilah keagamaan yang sulit dipahami oleh anak-anak Samin. Komunikasi antara guru dan siswa bisa terkendala jika tidak ada pendekatan yang adaptif terhadap perbedaan bahasa dan ekspresi budaya.

4) Keterbatasan Sumber Daya dan Materi Pembelajaran

Kekurangan buku-buku atau bahan ajar yang mempertimbangkan latar belakang budaya Suku Samin dapat menghambat proses belajar. Tidak adanya kurikulum yang disesuaikan untuk mengakomodasi perbedaan budaya dapat menjadi penghalang.

5) Sikap dan Respons Orang Tua

Orang tua Suku Samin mungkin memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendidikan agama, yang dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam mendukung anak-anak mereka dalam pelajaran. Ada kemungkinan

penolakan atau kurangnya dukungan terhadap pendidikan agama Islam dari sebagian komunitas.

6) Adaptasi Metode Pengajaran

Guru mungkin perlu menyesuaikan metode pengajaran agar lebih inklusif dan sesuai dengan nilai-nilai Suku Samin. Penggunaan metode yang lebih interaktif dan partisipatif mungkin diperlukan untuk menjembatani perbedaan budaya dan memperkaya pengalaman belajar.

7) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Sekolah

Lingkungan sekolah yang mungkin kurang mendukung atau tidak sensitif terhadap perbedaan budaya dapat memperburuk masalah. Interaksi antara anak-anak Suku Samin dengan siswa lain yang memiliki latar belakang agama Islam yang kuat dapat menjadi sumber konflik atau kebingungan.

2. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Margomulyo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agar siswa anak-anak Suku Samin di sekolah SMPN 1 Margomulyo agar bisa cepat membaca Al-Qur'an yakni mengadakan ekstrakurikuler tuntas baca tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan setiap minggu 2 kali yaitu pada hari senin dan rabu, adapun guru mengajarkan dengan cara metode iqra' dan latihan bagi siswa pemula, dengan

cara ini yang paling mudah diterapkan kepada mereka, yang kemudian di demonstrasikan oleh siswa, sehingga mereka diharapkan bisa membaca Al-Qur'an dengan cepat. Selanjutnya guru PAIBP di SMPN 1 Margomulyo juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid, misalnya menyuruh latihan mengucapkan makharijul huruf dan tanda-tanda bacaannya. Siswa dilatih membaca Al-Qur'an dengan memperhatikan tanda-tanda bacaan dan selalu disarankan kepada mereka untuk mengikuti belajar mengaji di rumah atau mengikuti TPA.

Upaya guru dalam memberikan pemahaman pada pelajaran agama Islam yakni, selain diberikan penjelasan materi di kelas, siswa juga diberikan tugas untuk dikerjakan dirumah, sehingga siswa mau membaca dan mempelajari kembali apa yang telah di sampaikan di sekolah. Selain itu adalah memberikan pemahaman kepada siswa yakni dengan memberikan latihan-latihan setelah di jelaskan, sehingga dengan cara ini mereka bisa berupaya untuk mempelajarinya kembali. Dengan cara tersebut diatas, diharapkan siswa mencapai tujuan Pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian di lapangan, bahwa upaya guru dalam membangkitkan minat siswa di SMPN 1 Margomulyo untuk mengerjakan shalat lima waktu adalah dengan memberikan

bimbingan dan dorongan, serta dengan cara menyuruh dan memberikan pengertian tentang pentingnya shalat.

Berikut adalah solusi-solusi terkait problematika pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo sebagai berikut:

1. Penyesuaian Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum yang ada perlu disesuaikan agar lebih inklusif dan relevan dengan latar belakang budaya Suku Samin. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam kurikulum, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam konteks kehidupan mereka. Kurikulum yang inklusif juga akan mendorong rasa keterhubungan siswa dengan materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman mereka.

2. Pelatihan Khusus untuk Guru

Guru memerlukan pelatihan khusus agar dapat mengajar dengan pendekatan yang adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa Suku Samin. Pelatihan ini harus mencakup metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, serta pemahaman mendalam tentang budaya Suku Samin. Dengan demikian, guru dapat menyampaikan materi ajar dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa.

3. **Penggunaan Bahasa yang Sederhana dan Media Visual**
Untuk mengatasi kendala bahasa, penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami sangat penting. Guru juga dapat menggunakan media visual dan pendekatan praktis dalam pembelajaran, seperti video, gambar, dan permainan edukatif, yang dapat membantu siswa Suku Samin memahami materi secara lebih baik. Pendekatan ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.
4. **Pengadaan Materi Ajar yang Kontekstual**
Pengembangan dan pengadaan buku serta materi ajar yang disesuaikan dengan budaya Suku Samin adalah solusi penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Materi yang kontekstual akan membuat siswa lebih mudah memahami dan mengaitkan pelajaran agama Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kerjasama dengan tokoh masyarakat dan budaya lokal juga diperlukan untuk memastikan relevansi dan penerimaan materi ajar tersebut.
5. **Sosialisasi dan Edukasi Orang Tua**
Orang tua perlu dilibatkan secara aktif melalui program sosialisasi dan edukasi yang menginformasikan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anak mereka. Dengan meningkatkan pemahaman dan dukungan orang tua, siswa akan mendapatkan dukungan yang lebih baik di rumah, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar

mereka di sekolah. Pendekatan personal dan dialog terbuka dengan orang tua juga penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama yang lebih baik.

6. Implementasi Metode Pengajaran Interaktif

Metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa Suku Samin. Misalnya, metode diskusi kelompok, permainan peran, dan kegiatan lapangan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan metode ini, siswa dapat lebih mudah mengingat dan memahami materi, serta merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

7. Promosi Pendidikan Inklusif dan Anti-Diskriminasi

Menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari diskriminasi adalah langkah penting dalam mendukung pembelajaran siswa Suku Samin. Program-program yang mempromosikan toleransi, keragaman, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya harus diimplementasikan. Hal ini akan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif, di mana semua siswa merasa diterima dan dihargai, sehingga meningkatkan motivasi dan keberhasilan belajar mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi berbagai problematika dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi

anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo yaitu sebagaimana diketahui bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, (c) faktor masyarakat.

a. Faktor lingkungan keluarga

Peran orang tua dalam proses kegiatan belajar sangat mempengaruhi. Ketenangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktifitas belajar siswa. Hubungan antar anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktifitas belajar dengan baik.³³

b. Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.³⁴

³³ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: ArRuzmedia, 2007) h. 27.

³⁴ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*,(Yogyakarta: ArRuzmedia, 2007) h. 26-27.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktifitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.³⁵

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Namun, penulis selalu berusaha semaksimal mungkin agar penelitian yang dihasilkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai relevan dengan hasil penelitian. Setelah melaksanakan penelitian terkait Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bagi Anak-Anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro, peneliti merasakan ada beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa kendala yang dialami peneliti dan yang menjadikan adanya keterbatasan penelitian yang dilakukan.

1. Keterbatasan waktu

³⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2003) h. 165.

Penelitian ini dilakukan ketika sekolah SMPN 1 Margomulyo akan melaksanakan penilaian akhir semester, sehingga peneliti harus bisa memanfaatkan waktu sebelum penilaian akhir semester dimulai. Hal ini mempengaruhi dalam pelaksanaan wawancara dan observasi. Namun demikian, dengan waktu yang cukup terbatas, peneliti masih dapat memenuhi syarat-syarat dalam penelitian.

2. Keterbatasan Pengetahuan

Peneliti sangat menyadari bahwa peneliti memiliki keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan yang menghambat dalam penyelesaian proses penyusunan skripsi penelitian ini. Khususnya dalam bidang ilmiah. Akan tetapi, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk memahami dengan bimbingan dari dosen.

Berdasarkan keterbatasan yang telah penulis yang telah diuraikan diatas banyak hambatan dan tantangan yang peneliti hadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Bagi Anak-Anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo yaitu: **Pertama**; Problematika dalam teologi seperti adanya perbedaan dalam kepercayaan bahwa masyarakat Samin dalam beragama mengakui bahwa dirinya beragama Adam, **Kedua**; Problematika dalam kultur budaya lokal masyarakat Suku Samin memiliki nilai-nilai dan norma yang kuat yang mungkin tidak selalu sejalan dengan kurikulum pendidikan formal. Ini dapat menimbulkan kesulitan dalam penerapan ajaran agama yang diajarkan di sekolah, karena anak-anak mungkin lebih terikat pada tradisi dan praktik budaya mereka sendiri. Adapun tradisi/budaya **Ketiga**; sosial ekonomi yaitu lingkungan siswa yang kurang mendukung sangat mempengaruhi perkembangan dalam pembelajaran pendidikan pada anak, serta kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua. Hal itu dalam pemahaman dan kesadaran pendidikan agama Islam yang ada di lingkungan keluarga juga mempengaruhi tingkat spiritualitas anak.

2. Upaya guru PAI dalam mengatasi problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Margomulyo yaitu: **Pertama;** dalam teologi Membiasakan pengamalan ajaran Islam. **Kedua;** dalam kultur budaya lokal yaitu dengan Mengajarkan nilai-nilai praktik agama Islam, Pengembangan potensi pendidik, Membentuk lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai Islam, dan Pengelompokan peserta didik. **Ketiga;** dalam sosial ekonomi Membangun kerja sama orang tua siswa Suku Samin, dan Peduli terhadap lingkungan sekolah.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilaksanakan disekolah SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro penulis akan mencoba memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain:

1. Bagi pemerintah

Untuk senantiasa ikut andil dan respon terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam dan terhadap kehidupan masyarakat setempat agar bisa berkembang menjadi masyarakat yang maju.

2. Bagi Pendidik

Pendidik diharapkan selalu berusaha menambah wawasan keagamaan sehingga pendidik dapat menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam.

3. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan agar lebih memanfaatkan kesempatan yang ada. Selama masih ada waktu dan fasilitas pendidikan yang disediakan maka gunakanlah semaksimal mungkin untuk mendapatkan ilmu agar dapat memiliki masa depan yang cerah dan tidak ada penyesalan dikemudian hari

4. Bagi Orang tua

Hendaknya lebih memotivasi dan memberi contoh semampunya kepada anak-anak mereka agar proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti mengaji dan sholat lima waktu bisa membentuk kepribadian religius siswa.

C. Kata Penutup

Puji Syukur *alhamdulillah* atas segala limpahan dan rahmat Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan, kekuatan serta kesehatan jasmani dan rohani, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang sederhana ini sebagai tugas akhir,.

Penulis ucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa naskah skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan sebagai bekal

penulisan selanjutnya. Dengan mengharapkan Ridho Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat terutama bagi pembaca, dan khususnya bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Maolani, Rukaesih, & Cahyana, Ucu, 2016, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Afiqoh, Noviana, Hamdan Tri Atmaja, and Ufi Saraswati. 2018. "Penanaman Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam Di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS Di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018." *Indonesian Journal of History Education* 6(1):42–53.
- Agung Trisliatanto, Dimas. 2019. *Metodologi Penelitian*. Giovanni. Surabaya: ANDI Publisher.
- Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anis Fitriyah, 2015, Politisasi Pendidikan Agama bagi Keturunan Sedulur Sikep dalam Ruang Lembaga Formal di Kudus, *QUALITY* Vol. 3 No. 2 Desember 2015, Kudus: STAIN Kudus.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayatullah. 2020. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*. *Jurnal Pendidikan dan Sains* Vol. 2. No. 2.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. third Edition, Terjemah,

- Achmad Fawaid, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Cet. 4.
- Dewantara, Ki Hajar. 2011. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis luhur persatuan taman siswa
- Edy Sedyawati, 2006, *Budaya Indonesia, (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, halaman 382.
- Etta Mamang Sangadji, Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta.
- Fajarini, Ulfah. 2014 *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Universitas Islam Negeri (UIN). Jakarta.
- Fajarini, Ulfah. 2014. "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter." *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal* 1(2).
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research II* (Yogyakarta : Andi Offset), h.136.
- Hutomo, Suripan Sadi. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Jawa Timur: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Imam Abi Husain Muslim Ibn Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shohih Muslim*. Bairut: Daar Al-Fikr, t.t.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kirom, Syahrul. (2012). *Etika Samin: Suatu Filsafat Kajian Nusantara*, Vol. 22 No. 2. Hal. 154-161.
- Majid, Abdul, 2012, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya).
- Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 20016.
- Manijo, 2016, *Dinamika Seduler Sikep Kaliyoso: Geneologi Gerakan dan Diskursus Pendidikan Agama, Edukasia (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam) Volume 11 Nomer 1, Februari 2016*, Kudus: STAIN Kudus, Jawa Tengah.
- Moleong Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukodi. Burhanuddin A. 2015. *Pendidikan samin Surosentiko*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003).
- Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018).
- Musanna, A. (2012). *Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mempersiapkan Guru Yang Memiliki Kompetensi Budaya. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 3, 328-341.
- Mustofa, Hadi, 2014, *Model Pendidikan Islam Suku Samin di Dusun Karangpace, Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarjo, Kabupaten Blora (Skripsi)*, Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Salatiga.
- Nadlir. (2014). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (2), 300-330.

- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pinasti, dkk. 2017. *Masyarakat Samin Ditinjau dari sejarah dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pinasti. 2015. *Kajian Historitas Normativitas Masyarakat Samin di Blora Dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2008).
- Roestiyah, 2010. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosyid, Moh. *Studi Komparatif Konsep Ketuhanan Islam Dan Agama Adam Pada Komunitas Samin Ulumuna* Jurnal Studi Keislaman, Volume 16 Nomor 2 (Desember) 2012, 409.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Sanapiah Faisal. 1995. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, (2007), *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 372.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 335.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2020. *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syahrum, & Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Cita Pustaka Media, 2012.
- Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keagamaan (Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan)* (Bandung: CV. Karya Putra Darwati, 2012).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2006 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- UU RI No. 20 tahun 2003 Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional). Wipress. 2006.
- Wagiran. 2012. *Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana*. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, Vol. II, No 3, Oktober 2012 hlm 329-339.
- Warsiman, *Penguatan Identitas Budaya Lokal Jawa Timur*, (Malang, Universitas Brawijaya Pres, 2015), 34.
- Wijoyo, Pramugi Prawiro. 2011. *Giyare Kaki Samin Surosentiko Bab Lakon 'Sikep' Winongko Paugerane Urip Kang Demunung*. Tanpa penerbit.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramdhani, 1933).
- Zusnani, Ida. 2013. *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta: Tugu Publisher.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 1a: Daftar pertanyaan kepada Kepala Sekolah

A. Pedoman Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada sumber data dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti susun secara terarah dan sistematis sebagai salah satu upaya untuk memperoleh informasi dan data yang objektif. Penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAIBP, siswa, wali siswa dan kepala Suku Samin di Margomulyo Bojonegoro. Adapun fokus yang akan dijabarkan yaitu mengenai problematika yang dihadapi oleh anak-anak keturunan Samin di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

NO	Daftar Pertanyaan Mengenai Gambaran umum SMPN 1 Margomulyo	Narasumber
1.	Bagaimana asal mula didirikannya sekolah SMPN 1 Margomulyo?	
2.	Sejak kapan sekolah ini didirikan?	
3.	Apa saja visi dan misi dari SMPN 1 Margomulyo?	
4.	Kurikulum apa yang diterapkan di sekolah SMPN 1 Margomulyo?	

Lampiran 1b: Daftar pertanyaan kepada Guru PAIBP

NO	Daftar Pertanyaan kepada Guru PAIBP SMPN 1 Margomulyo	Narasumber
1.	Problem apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah?	
2.	Menurut Bapak kesulitan apa yang dihadapi saat mengajarkan PAI Bagi anak-anak Suku Samin?	
3.	Peran apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan tersebut?	

Lampiran 1c: Daftar pertanyaan kepada siswa anak-anak Suku Samin

NO	Daftar Pertanyaan kepada Siswa Anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo	Narasumber
1.	Kendala apa yang dihadapi oleh anak-anak Suku Samin saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?	
2.	Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab menurunnya minat belajar Pendidikan Agama Islam?	

3.	Setelah diajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah apakah anak-anak Suku Samin sudah mengaplikasikan ketika dirumah?	
4.	Kegiatan apa yang dilakukan anak-anak Suku Samin ketika dirumah?	

Lampiran 1e: Daftar pertanyaan kepada Wali Murid Anak-anak Suku Samin

NO	Daftar Pertanyaan kepada Wali Murid Siswa Anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo	Narasumber
1.	Bagaimana aktivitas keseharian masyarakat Suku Samin?	
2.	Apa problematika pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin?	
3.	Apa saja budaya dan adat istiadat masyarakat Suku Samin?	
4.	Bagaimana ajaran dari Suku Samin?	

Lampiran 1d: Daftar pertanyaan kepada Kepala Suku Samin

NO	Daftar Pertanyaan kepada Kepala Suku Samin di Dusun Jepang Margomulyo	Narasumber

1.	Bagaimana asal-usul dan sejarah singkat Suku Samin?	
2.	Bagaimana ajaran Suku Samin?	
3.	Apa saja budaya dan adat istiadat masyarakat Suku Samin?	
4.	Apakah ada simbol/identitas tersendiri pada masyarakat Suku Samin?	

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara Kepala Sekolah

Narasumber : Ibu Dra. Endang Hermawati

Jabatan : Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Mei 2024

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana asal mula didirikannya SMPN 1 Margomulyo?

“Sekolah ini berdiri pada tahun 1997, karena memang kebutuhan, karena pada waktu itu tahun 1997 belum ada SMPN, adanya di Ngraho yang jaraknya cukup jauh, maka untuk menampung aspirasi masyarakat yang ingin meningkatkan pendidikannya di dirikanlah SMPN 1 Margomulyo pada tahun 1997.”

2. Bagaimana keadaan peserta didik dari keturunan Suku Samin?

“Keadaan peserta didik dari tahun ke tahun dari semua sisi meningkat. Kalau dulu hampir semua siswa itu kondisi ekonomi orang tuanya di taraf bawah, akan tetapi sekarang sudah bervariasi dan sudah banyak orang tua yang berkemampuan dengan tingkat pendidikan orang tua yang juga semakin lama semakin meningkat. Dulu sekitar tahun 1900 sampai 2000 hampir semua orang tua dengan pendidikan SD, akan tetapi sekarang beragam sudah banyak yang sarjana, dengan demikian maka kondisi siswa tingkat segalanya meningkat.”

3. Apa saja visi dan misi dari SMPN 1 Margomulyo?

“Visi SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro adalah “Beriman, Mandiri, Cerdas dan Peduli Lingkungan.”

Selain Visi SMPN 1 Margomulyo memiliki misi yaitu,

***Pertama,** Mewujudkan lulusan yang kompetitif, beriman dan bertaqwa. **Kedua,** Mewujudkan pengoptimalan prestasi akademik dan non akademik. **Ketiga,** Melaksanakan pembaharuan kurikulum. **Keempat,** Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif, inovatif, menyenangkan, dan berbudaya peduli lingkungan. **Kelima,** Melaksanakan pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan. **Keenam,** Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan iptek. **Ketujuh,** Melaksanakan*

manajemen sekolah yang sesuai standart nasional pendidikan. **Kedelapan**, Memberdayakan partisipasi dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. **Kesembilan**, Melaksanakan proses penilaian sesuai dengan standart nasional pendidikan. **Kesepuluh**, menanamkan kesadaran kepada seluruh warga sekolah tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan berkearifan lokal. **Kesebelas**, mewujudkan budaya bersih, santun, dan sehat dalam upaya mencegah kerusakan lingkungan. **Keduabelas**, Mewujudkan pengembangan karakter sekolah yang peduli lingkungan.”

4. Kurikulum apa yang diterapkan di SMPN 1 Margomulyo?

“Jadi kita terapkan ada 2 kurikulum, di kelas IX ada kurikulum K13, kemudian pada kelas VII dan VIII menerapkan kurikulum merdeka, kita tidak membuat perbedaan kurikulum. Kurikulum berlaku untuk semua siswa, tidak ada khusus untuk anak tertentu, walaupun kita termasuk sekolah instuisi jadi kekhususan bukan merujuk pada asal siswa Suku apa, akan tetapi dari tingkat kemampuannya.”

B. Wawancara Guru PAIBP

Narasumber : Bapak Lukman Hakim S.Pd.

Jabatan : Guru PAIBP

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Mei 2024

Tempat : Ruang BK

1. Problem apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

“Kadang rame kita kondisikan, biasanya juga lambat dalam penyerapan materi. Dikelompokkan berdasarkan kemampuan.”

2. Menurut Bapak kesulitan apa yang dihadapi saat mengajarkan PAI Bagi anak-anak Suku Samin?

“Ya, kendala itu pasti ada artinya untuk anak-anak dari Suku Samin itu beberapa hal yang kemampuan anak kan beda-beda dan tidak bisa dipaksakan, karena memang pola pikirnya masih bermain, konsentrasinya memang tidak bisa fokus terus menerus selama 40 menit di pelajaran itu tidak bisa. Untuk kendala yang ke 2 yaitu anak-anak Suku Samin itu masih kesulitan dalam membaca Al-Qur’an.”

3. Peran apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan tersebut?

“Biasanya disela-sela pembelajaran ada juga ice breaking, adapun untuk kesulitan dalam membaca Al-Qur’an sekolah mengadakan ekstrakurikuler tuntas baca tulis Al-Qur’an meski belum semua mengikuti extra tersebut.”

C. Wawancara Guru PAIBP

Narasumber : Bapak Aris Zali S.Pd.

Jabatan : Guru PAIBP

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Mei 2024

Tempat : Ruang BK

1. Problem apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

“Biasanya kalo disini itu kesulitannya sering lupa, rame, bermain hp, bersenda gurau kadang itu membutuhkan waktu yang lama untuk mengkondisikan anak-anak yang suka rewel seperti itu, akan tetapi masih bisa dikondisikan.”

2. Menurut Bapak kesulitan apa yang dihadapi saat mengajarkan PAI Bagi anak-anak Suku Samin?

“Pasti ada hambatan, biasanya anak-anak kalau dirumah sudah dibekali dengan ilmu agama yang cukup, akan tetapi karena dirumah biasanya tidak belajar, kurang pengawasan dari orang tua sehingga dia lambat dalam menerima pelajaran disekolah.”

3. Peran apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi kesulitan tersebut?

“Upaya guru dalam mendukung siswa Suku Samin dalam pengamalan ajaran Islam yaitu membangun kecerdasan spiritual dengan cara membiasakan siswa anak-anak Suku Samin untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Baik itu disiplin etika, disiplin sholat, disiplin menjaga kebersihan dan

disiplin belajar. Selain itu siswa juga dibiasakan untuk membaca doa belajar dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai. Karena dengan kedisiplinan dan membiasakan berdoa anak akan mampu menanamkan kesadaran dan nilai-nilai spiritual dalam dirinya.”

D. Wawancara Siswa di SMPN 1 Margomulyo

Narasumber : Hafid Azzami

Jabatan : Siswa Kelas VIII D

Hari/Tanggal : Sabtu, 27 Mei 2024

Tempat : Depan Kelas

1. Kendala apa yang dihadapi oleh anak-anak Suku Samin saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

“Adapun kendala yang saya alami saat pelajaran pendidikan agama Islam saya masih kesulitan untuk memahami Al-Qur’an mbak, ketika guru menerangkan mengenai surat-surat dalam Al-Qur’an dan disuruh membaca dan menulis saya kurang bisa mengerti, dan ketika guru menyuruh untuk menghafalkan surat-surat dalam Al-Qur’an beserta dengan artinya saya kurang bisa untuk menghafalnya, karena sering lupa. Namun dalam pelajaran lainnya seperti Bahasa Indonesia dan Matematika saya selalu belajar.”

2. Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab menurunnya minat belajar Pendidikan Agama Islam?

“Kemampuan membaca Al-Qur’an menurun dikarenakan saya jarang ngaji juga tempat mushollanya jauh dari rumah saya, lalu yang kedua lingkungannya sepi soalnya rumah saya kan di pinggiriran mbak, terkadang juga dari diri saya sendiri sulit untuk mengatasi rasa malas, biasanya kalau dirumah tidak ada mentor/guru ngaji akan tetapi sekarang sudah dibantu teman-teman yang bisa baca Al-Qur’an, sedikit demi sedikit sudah lumayan bisa.”

3. Setelah diajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah apakah anak-anak Suku Samin sudah mengaplikasikannya ketika dirumah?

“kadang iya, kadang tidak.”

4. Kegiatan apa yang dilakukan anak-anak Suku Samin ketika dirumah?

“Biasanya memancing, ikut membuat kerajinan kayu dan kadang juga membantu orang tua diladang.”

E. Wawancara Siswi di SMPN 1 Margomulyo

Narasumber : Jhohanna Sella

Jabatan : Siswi Kelas VIII A

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Tempat : Depan Kelas

1. Kendala apa yang dihadapi oleh anak-anak Suku Samin saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah?

“Saya kadang kurang faham dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disekolah apalagi dengan hafalan surat-surat saya masih kesulitan, kadang sering lupa di tajwidnya..”

2. Apa yang menjadi faktor-faktor penyebab menurunnya minat belajar Pendidikan Agama Islam?

“terpengaruh oleh teman.”

3. Setelah diajarkan Pendidikan Agama Islam di sekolah apakah anak-anak Suku Samin sudah mengaplikasikan ketika dirumah?

“Sudah. Seperti melaksanakan sholat, kadang mengaji kalau tidak malas.”

4. Kegiatan apa yang dilakukan anak-anak Suku Samin ketika dirumah?

“Seperti membantu ibu, kadang bermain hp.”

F. Wawancara Orang Tua Siswa SMPN 1 Margomulyo

Narasumber : Ibu Trisnawati

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Tempat : Rumah

1. Bagaimana aktivitas keseharian masyarakat Suku Samin?

“Pekerjaan sehari-hari saya serabutan, kadang petani, kadang kepasar, kalau musim panen jagung itu ke ladang biasanya pada bulan oktober pokoknya antara bulan musim penghujan.”

2. Apa problematika pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin?

“Mungkin kurang lancar ngajinya anak-anak mbak, fasilitasnya kurang, dan kadang minatnya dari anak-anak sendiri agak turun disuruh mengaji pun tidak mau.”

3. Apa saja budaya dan adat istiadat masyarakat Suku Samin?

“Gumbregan waktu bulan suro tapi menggunakan ketupat, nyadran (gemblang), paseksen, gamelan, sambatan.”

4. Bagaimana ajaran dari Suku Samin?

“Mengajarkan kita sebagai manusia untuk jujur, selalu rendah hati, saling gotong-royong kalau ada warga yang membutuhkan, saling tolong-menolong dan saling kerja sama.”

G. Wawancara Orang Tua Siswa SMPN 1 Margomulyo

Narasumber : Ibu Suryani

Hari/Tanggal : Senin, 27 Mei 2024

Tempat : Rumah

1. Bagaimana aktivitas keseharian masyarakat Suku Samin?

“Aktivitas sehari-hari masyarakat Samin kebanyakan bertani mbak.”

2. Apa problematika pendidikan agama Islam bagi anak-anak Suku Samin?

“Anak-anak memang bacaan Al-Qur’annya belum lancar bahkan ada yang masih belajar iqra’. Soalnya anak-anak sekarang itu sulit untuk mengatasi rasa malasnya, dan kalau dirumah jarang mengikuti ngaji atau belajar mengaji dirumah lebih mementingkan bermain Hp, kadang banyak bermain. Sehingga mengakibatkan anak kesulitan dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam, dikarenakan pelajaran pendidikan agama Islam itu banyak yang mempelajari tentang ayat-ayat Al-Qur’an yang menuntut anak itu bisa untuk membaca Al-Qur’an.”

3. Apa saja budaya dan adat istiadat masyarakat Suku Samin?

“Nyadran (sedekah bumi), dilaksanakan setahun sekali, bersih desa, gotong royong dan kerja bakti.”

4. Bagaimana ajaran dari Suku Samin?

“Harus bisa menjaga pikiran, ucapan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.”

H. Wawancara Kepala Suku Samin Dusun Jepang Margomulyo

Narasumber : Bapak Bambang Sutrisno

Jabatan : Kepala Suku

Hari/Tanggal : Senin, 30 Mei 2024

Tempat : Rumah

1. Bagaimana asal-usul dan sejarah Suku Samin?

“Samin itu kan pertama namanya Raden Kohar pura dari Raden Sriwijoyo dari Tulungagung, Raden Kohar ini melakukan pergerakan untuk perlawanan kepada pemerintah penjajah saat itu yaitu Belanda. Namun bentuk perlawanan itu memang beda dari pada para pejuang lainnya, bentuk perlawanannya itu perlawanan tanpa kekerasan dan tetap memegang kejujuran meskipun kepada musuh. Contoh bentuk perlawanannya itu tidak mau membayar pajak karena pajak saat itu untuk membangun negeri Belanda maka Raden Kohar yang dikenal dengan Mbah Surosentiko beliau mengajak sanak saudaranya agar tidak membayar pajak. Kemudian tidak boleh sekolah karena saat itu sekolah juga dikuasai oleh Belanda mau tidak mau kalau anak cucunya sekolah pasti akan terkena doktrin penjajah saat itu.”

2. Bagaimana ajaran Suku Samin itu?

“Berperilaku jujur sabar trokal lan nrimo. Ojo dengki, srei dahwen kemeren, pehpinek barange liyan. Ojo mbedakne sapodo padaning urip, kabeh iku sedulur dewe. Ojo waton omong, omong

sing nganggo waton. Biso podo rumongso.dari lima ringkasan pitutur ini bisa dikatakan sebuah ajaran universal. Demikian pasti di agama apapun ada ajaran itu di Suku apapun juga pasti ada. Makanya disebut Samin yang artinya sami-sami.”

3. Apa saja budaya dan adat-istiadat masyarakat Suku Samin?

“Kalo budaya ya kerukunan gotong royong kepada sesama, kalau adat-istiadat itu kita yang masih kelihatan beda itu di proses pernikahan, jadi kalau disini diawal ada proses jawab mungkin secara umum bisa dikatakan itu lamaran kalau proses jawab itu kita dari pihak keluarga laki-laki itu yang matur harus dari calon pengantin laki-laki itu sendiri ke bapaknya si calon pengantin perempuan kemudian ke ibunya kalau ada jawaban merestui baru ke anaknya, kalau dari pihak anaknya ada jawaban mau dinikah sekali untuk selamanya ya itu yang dinamakan jodoh. Kemudian kalau proses jawab sudah dilaksanakan baru diadakan proses pernikahan adat ini dilaksanakan sebelum proses pencatatan di KUA jadi diutamakan pernikahan adat terlebih dahulu atau disebut juga dengan paseksen.”

Lampiran 2 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

A. Pedoman Observasi

Dalam melaksanakan observasi untuk mengumpulkan data, peneliti mengamati secara langsung terhadap proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro, Adapun pelaksanaan observasi yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengamati keadaan lingkungan sekolah secara geografis.
2. Mengamati keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMPN 1 Margomulyo
 - a. Keadaan ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang TU halaman sekolah dan tempat ibadah atau masjid.
 - b. Alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran dikelas.
 - c. Prasarana lain yang mendukung. Contoh: lab. Komputer, lab. Seni, Masjid, ruang perpustakaan dan ruang lain-lain.
3. Mengamati pelaksanaan pembelajaran PAIBP pada anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo.
 - a. Mengamati proses pembelajaran PAIBP didalam kelas.
 - b. Mengamati aktivitas guru PAIBP serta siswa dalam proses pembelajaran PAIBP dikelas.
 - c. Mengamati upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika dalam kegiatan proses belajar mengajar dikelas.

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro.
2. Visi, misi, dan tujuan SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro.
3. Struktur organisasi di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro.
4. Data guru dan Siswa
5. Sarana dan prasarana
6. Dokumentasi foto hasil observasi.

Lampiran 3 SK Penunjukan Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295
Fax : +62 24 7615387
Email :
s1.pai@walisongo.ac.id
Website:
<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B- 4898/Un.10.3/J.1/PP.00.9/11/2023. 11/06/2023
Lamp. :
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada
Yth. Bpk. Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Laila Sukma Amalia
2. NIM : 2003016090
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT SAMIN (STUDI KASUS DI SMPN 1 MARGOMULYO, BOJONEGORO)*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

Lampiran 4 SK Ijin Riset



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hanika Km. 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 1647/Un.10.3/D1/TA.00.01/05/2024 Semarang, 17 Mei 2024

Lamp : Izin riset
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Laila Sukma Amalia
NIM : 2003016090

Yth.
Kepala SMPN 1 Margomulyo di
Bojonegoro

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan jurnal, atas nama mahasiswa :

Nama : Laila Sukma Amalia
NIM : 2003016090
Judul skripsi : Problematika Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Bagi Anak-
Anak Suku Samin (Studi Kasus di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro)
Alamat : Dusun Pilangsari RT 06 RW 01 Desa/Kel. Pilanggede Kec. Balen
Kab. Bojonegoro Jawa Timur
Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 22 Mei 2024 sampai dengan tanggal 20 Juni 2024.

Demikian atas perhatian dan tercabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang
Akademik

M. Nur Hafidh

Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 5 SK Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN BOJONEGORO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 MARGOMULYO
Alamat : Ds/J Kec. Margomulyo Kab. Bojonegoro
email : smpnegeri1margomulyo@gmail.com
BOJONEGORO

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/588/412.201.3.29/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala SMP Negeri 1 Margomulyo, Bojonegoro halwa.

Nama : **Laila Sukma Amalia**
NIM : 2003016090
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di SMPN 1 Margomulyo Bojonegoro pada tanggal 22 Mei 2024 s.d 20 Juni 2024 dengan judul "**Problematika pendidikan agama Islam & budi pekerti bagi anak-anak Suku Samin di SMPN 1 Margomulyo, Bojonegoro**".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Margomulyo, 20 Juni 2024



Lampiran 6 Dokumentasi Foto Penelitian

1. Wawancara kepada Ibu Endang (selaku kepala sekolah SMP 1 Margomulyo)



2. Wawancara kepada Pak Lukman (selaku guru PAI&BP SMPN 1 Margomulyo)



3. Wawancara kepada Pak Aris (selaku guru PAI&BP SMPN 1 Margomulyo)



4. Wawancara kepada siswa SMPN 1 Margomulyo



5. Wawancara kepada siswi SMPN 1 Margomulyo



6. Wawancara kepada siswi SMPN 1 Margomulyo



7. Wawancara kepada siswa SMPN 1 Margomulyo



8. Wawancara kepada siswi SMPN 1 Margomulyo



9. Wawancara kepada Ibu Suryani (selaku wali murid siswa)



10. Wawancara kepada Pak Bambang Sutrisno (Selaku Ketua Suku Samin)



Observasi

1. Observasi Bagian depan SMPN 1 Margomulyo



2. Observasi Lingkungan Sekolah



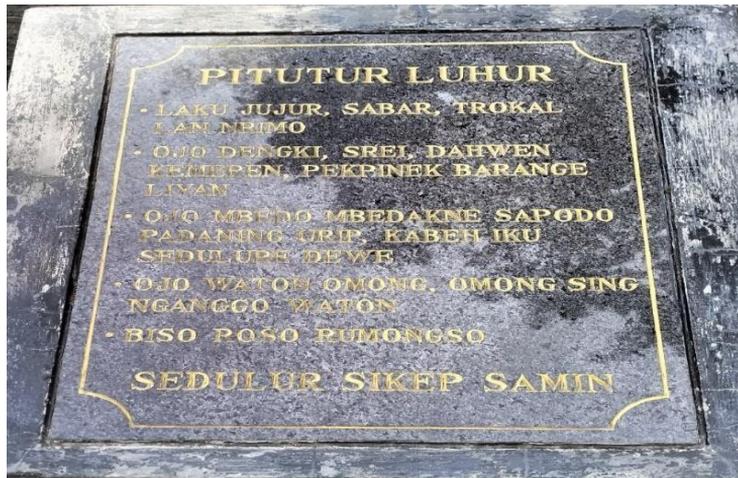
3. Observasi Pembelajaran Bapak Lukman



4. Observasi Pembelajaran Bapak Aris



5. Observasi Prasasti di Kampung Samin



6. Observasi Tugu Sedulur Sikep



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Laila Sukma Amalia
2. Tempat & Tgl Lahir : Bojonegoro, 27 September 2002
3. Alamat : DS. Pilanggede RT/RW 06/01,
Kec. Balen, Kab. Bojonegoro, Prov.
Jawa Timur
4. No. HP : 085755161591
5. Email : lailasukmaamalia@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. MI Khoiriyah Pilanggede : Lulus Tahun 2014
2. MTS Al-Arqom Sarirejo : Lulus Tahun 2017
3. MA Al-Arqom Sarirejo : Lulus Tahun 2020
4. UIN Walisongo Semarang : Lulus Tahun 2024

Semarang, 21 Juni 2024

Laila Sukma Amalia

NIM. 2003016090